



**PROBLEM REMAJA PUTUS SEKOLAH DI JORONG KUBANG
LANDAI NAGARI SARUASO KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

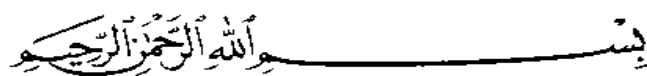
*Ditulis Sebagai Syarat Untuk menyelesaikan studi
jurusan bimbingan dan konseling*

Oleh

**AFDHAL GUSRIL
NIM. 16 301 080 01**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2021M/1441**

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Problem Remaja Putus Sekolah di Jorong Kubang Landai Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar ”** guna meraih gelar S1 Sarjana Pendidikan (S.Pd). Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar. Shalawat beserta Salam senantiasa kita hadiahkan pada junjungan umat, imam diwaktu sholat, pemimpin diwaktu perang yaitu Nabi Muhammad SAW. *Allahumma Shalli „Ala Muhammad, wa“ala Ali Muhammad.*

Penulis menyadari bahwa selama menulis skripsi ini, penulis dihadapkan dengan tantangan dan kendala- kendala. Namun berkat rahmat Allah SWT serta bantuan berbagai pihak, baik bantuan yang berbentuk moril maupun materil dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua orang tua ibunda tercinta (**Syafitri Warnis ‘ my mom its my angel**) ayahanda tercinta (**Jasril ‘my father its my hero**) dan adik tercinta (**Afdhi Gusril**) jasa-jasa dan kerja keras beliau penulis sampai pada saat ini, yang membantu penulis dalam menguatkan dan memberi motivasi kepada penulis untuk senantiasa belajar agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Ucapan terima kasih kepada Rektor Institut Agama Islam Negeri Batusangkar Bapak **Dr. Marjoni Imamora, M.Sc**, Dekan Fakultas Tarbiyah Bapak **Dr. Adripen, M.Pd**, Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Bapak **Dr. Dasril, S.Ag., M.Pd** beserta Bapak/ Ibu Staf Jurusan Bimbingan dan Konseling, Dosen Penasehat Akademik bapak **Dr. Ardimen, M.Pd** Dosen pembimbing skripsi Bapak **Dr. Irman S.Ag.,M.Pd** yang telah membimbing penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih kepada Ibu **Dra. Desmita, M.Si** dan **Dr. Rafsel Tas’adi., M.Pd** yang telah menguji, memberikan kritik dan saran pada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Ucapan terima kasih kepada seluruh dosen IAIN Batusangkar teristimewa kepada dosen-dosen Bimbingan dan Konseling yang telah memberi ilmu dan membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, ucapan terimakasih

kepada kepala pustaka dan staf yang sudah membantu penulis dalam memfasilitasi berupa buku-buku sumber untuk penyelesaian skripsi ini beserta selingkup *civitas* akademika IAIN Batusangkar.

Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, yang dengan sukarela membantu penulis dalam mengumpulkan data yang baik dan lengkap untuk melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penelitian yang penulis lakukan.

Penulis sangat mengharapkan kepada semua pihak untuk dapat memberikan kritikan dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mendo'akan semoga bantuan, arahan maupun bimbingan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Aamiin yaa rabbal'alamiin.

Batusangkar, Juli 2021

Penulis

Afdhal Gusril

NIM: 1630108001

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Sub Fokus Penelitian.....	9
D. Pertanyaan penelitian.....	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Defenisi Istilah	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori.....	12
1. Problem Putus Sekolah	12
2. Remaja Putus Sekolah.....	24
B. Penelitian Yang Relevan.....	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	39
B. Latar Dan Waktu Penelitian.....	40
C. instrumen penelitian	40
D. sumber data	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis dan interpretasi Data.....	43
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Penelitiann.....	45

1. Problem Internal Remaja Putus Sekolah.....	46
2. Problem Ekternal Remaja Putus Sekolah.....	52
3. Dampak Problem Remaja Putus Sekolah Terhadap Pihak sekitarnya.....	57
B. Pembahasan	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Implikasi.....	66
C. Saran	67

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

ABSTRAK

AFDAL GUSRIL, NIM. 1630108001, JUDUL SKRIPSI “PROBLEM REMAJA PUTUS SEKOLAH DI JORONG KUBANG LANDAI NAGARI SARUASO KABUPATEN TANAH DATAR”. Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Batusangkar 2021.

Pada skripsi ini yang menjadi pokok permasalahan yaitu masalah yang dialami remaja putus sekolah. Tujuan dari pembahasan ini yaitu menjelaskan problem apa saja yang dialami remaja putus sekolah di Jotong Kubang Landai Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat *descriptif kualitatif*, teknik pengumpulan datanya yaitu wawancara dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis model Milles dan Huberman, dan keabsahan data yaitu peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan maka dapat di hasilkan sebagai berikut: *pertama*: dalam problem internal remaja putus sekolah ditemukan bahwa keterampilan yang tidak memadai, pengetahuan yang tidak memadai, serta remaja merasa sulit mencari pekerjaan, *kedua*: dalam problem eksternal remaja putus sekolah ditemukan remaja dijauhi oleh teman- temannya, sering diejek temannya dan banyak masyarakat yang meremehkannya, *ketiga* : terkait dampak problem remaja putus sekolah terhadap pihak sekitarnya di temukan bahwa remaja putus sekolah membuat resah dengan kegiatan yang di lakukannya seeperti berjudi, munum-minum miras, membuat bising tengah malam, menjadi beban orang tua karena belum punya pendapatan sendiri, bahkan ada yang maling.

Kata kunci : *Problem, Remaja Putus Sekolah*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang individu manusiakan mengalami perubahan dalam hidupnya, baik bersifat maju maupun sebaliknya. Salah satu perubahan yang harus dilalui individu manusia adalah perubahan pada masa remaja. Masa remaja merupakan periode transisi perubahan antara masa anak-anak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosio emosional. Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak menuju masa dewasa. Pada masa remaja, individu mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis, perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik dimana tumbuh dan berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai dengan berkembangnya kapasitas reproduksi.

Hurlock (1993) menyebutkan *adolescence* atau remaja berasal dari kata lain *Adolscence* (kata bendanya, *adolesentia* yang berarti remaja) memiliki arti ‘tumbuh’ atau ‘tumbuh menjadi dewasa’. Istilah *adolescence* memiliki arti yang lebih menyeluruh cakupannya yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Menurut Santrock masa remaja adalah masa perkembangan dan perubahan antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial (Santrock, 2003). Sedangkan menurut Monks (2002), ia berpendapat bahwa di banyak masyarakat Indonesia, orang-orang yang sampai batas usia 24 tahun belum dapat memenuhi persyaratan kedewasaan secara sosial ataupun psikologi, masih dapat digolongkan remaja. Golongan ini cukup banyak terdapat di Indonesia, terutama dari kalangan masyarakat kelas menengah ke atas yang mempersyaratkan berbagai hal (terutama pendidikan setinggi-tingginya) untuk mencapai kedewasaan. Akan tetapi dalam kenyataannya cukup banyak pula orang yang mencapai kedewasaannya sebelum usia tersebut. Oleh karena itu, definisi remaja di sini dibatasi khusus yang belum berumah tangga.

Remaja adalah masa yang menentukan kualitas hidup manusia karena pada masa ini terdapat fase perkembangan dan perubahan saat terjadinya

perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan dan menonjol. Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Tugas tersebut antara lain menjalin hubungan yang bermakna dengan teman sebaya, memperoleh peran sosial sebagai maskulin atau feminin, menerima gambaran tubuh secara efektif, memiliki kebebasan dan kemandirian emosional, mempersiapkan pernikahan dan perencanaan karir, mendapatkan pendidikan nilai dan sistem etik yang mengarahkan perilaku dan sikap, serta memiliki perilaku dan sikap yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial (Havighurst, 1972).

Remaja ialah masa dalam hidup seorang individu dimana terjadi eksplorasi psikologis untuk mencari dan menentukan identitas diri. Remaja mulai melihat diri dengan penilaian dan standar pribadi, tapi kurang dalam interpretasi perbandingan sosial. Santrock mengemukakan (2003) remaja yaitu suatu masa dimana pola pikirnya berada pada fase abstrak, logis dan idialitas.

Sedangkan Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pasal 7 ayat 2 “orang tua dari anak usia wajib sekolah, mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Namun kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari masih banyak anak yang putus sekolah Karena berbagai faktor sehingga mereka lebih memilih jalan untuk berhenti sekolah. Suyanto berpendapat, (Nurhidayah:2) seorang individu siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program pendidikan sekolah secara menyeluruh yang berlaku pada suatu sistem.

Putus sekolah adalah anak yang masih dalam usia wajib sekolah yaitu usia 7-18 tahun yang dicatat sebagai peserta didik dalam satuan pendidikan kemudian berhenti mengikuti program pendidikannya di sekolah sebelum menyelesaikan program pendidikan sekolah ataupun sebelum menamatkan studi dalam waktu yang ditetapkan. , menurut pendapat Trismansyah(1998:18) bahwa anak yang mengalami putus sekolah ialah anak yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga ia berhenti sekolah sebelum menamatkan studi pada waktunya.

Sedangkan Menurut Imron, (Rebulan, 2019: 2) mengemukakan anak yang putus sekolah adalah anak yang telah dinyatakan telah keluar dari

pendidikan sekolah yang terkait sebelum pada waktu yang telah ditetapkan ataupun sebelum dinyatakan lulus dan mendapatkan ijazah dari sekolah yang bersangkutan.

Anak putus sekolah dipengaruhi oleh beberapa factor penyebab seperti faktor internal dari dalam maupun faktor eksternal dari luar yang menjadi pengaruh nya, Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu peserta didik tersebut sehingga berakibat individu tersebut tidak bisa menyelesaikan program pendidikan sekolah sampai waktu yang telah ditentukan oleh sekolah. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yaitu lingkungan peserta didik tersebut sehingga timbul ketidak inginan mengikuti program pendidikan sekolah sampai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh sekolah. Menurut pendapat (Sugianto, 2017) individu yang mengalami putus sekolah merupakan murid yang tidak dapat menyelesaikan dan menamatkan program pendidikan sekolah sebelum waktunya yang di tetapkan atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program pendidikan belajarnya, ataupun menurut (Saripudin, 2009) upaya yang telah dilakukan untuk mengurangi angka putus sekolah dalam rangka penuntasan wajib sembilan tahun harus mendapatkan perhatian yang besar .

Sedangkan (Desca, 2015) berpendapat bahwa seorang indidu anak putus sekolah yaitu di sebabkan oleh keinginan dalam bersekolah yang tidak ada atau malas. Ataupun juga keinginan dari dalam diri individu anak tersebut untuk bersekolah yang begitu rendah, karena kemampuan belajarnya yang rendah, di sebabkan oleh rasa jenuh, kebosanan untuk bersekolah. Percaya dirinya begitu rendah, maupun karena ekonomi orang tua sangat rendah dan tidak adanya perhatian dari orang tua yang cukup menjadi alasan untuk berhenti sekolah.

Sedangkan menurut Srihwayuni (2013) Anak putus sekolah adalah anak yang memiliki ekonomi yang kurang. Buku tulis yang seadanya, tas yang sederhana dan yang memperhatikan adalah orang tua si anak biasanya bersikap seakan tidak tau pada urusan sekolah anaknya alhasil kemudian tidak pernah mengetahui bahwa pendidikan itu penting untuk masa depan. Factor kemiskinan yang membuat anak putus sekolah dan menyebabkan tinggalnya

pendidikan di sekolah. Apalagi kalau ada iuran sekolah untuk melakukan kegiatan yang menyebabkan mereka susah untuk membayarnya

Maupun (Sholeh,2008) berpendapat bahwa Masalah putus sekolah ini memang sebuah fenomena yang menarik untuk dibahas. Ketika pendidikan formal (sekolah) menjadi salah satu factor besar untuk mengubah taraf ekonomi, angka putus sekolah di Indonesia terjadi peningkatan begitu tinggi. Ironisnya, sekarang putus sekolah tidak hanya terjadi pada tingkat SD tetapi juga mulai terjadi pada tingkat akhir (SMA). Siswa yang berada pada angkausia 16-18 tahun menempati urutan kedua jumlah anak putus sekolah

(Millenkey, Schwartz, dan Rhodes,2013) menambahkan bahwa Fenomena putus sekolah ternyata mempengaruhi timbulnya berbagai masalah, seperti terjadinya peningkatan jumlah angka kriminalitas, angka pengangguran, ketergantungan pada fasilitas publik, pengurangan, serta masalah kesehatan. Menurut (Bloom,2010) Putus sekolah menyebabkan kurangnya kesempatan remaja untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang layak. Penelitian sebelumnya telah membahas remaja yang putus sekolah mempunyai resiko tinggi mengalami masalah kesehatan, terlibat dalam masalah kriminalitas, bekerja dengan pendapatan yang sedikit, dan ketergantungan terhadap program pemberdayaan (Fan, 2012).

Sedangkan menurut (Villwock, Appio dan Andreta,2015) Putus sekolah adalah masalah pendidikan yang perlu di ketahui faktor penyebabnya. Terlebih lagi pada tingkat pendidikan Menengah Kejuruan atau sederajat yang adalah jenjang akhir program pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun, karena setelah itu dianggap sudah mampu untuk turun ke dunia kerja. Adapun faktor penyebab yaitu faktor ekonomi, kondisi geografis, dan minat siswa itu sendiri. namun jika di lihat faktor internal dianggap lebih besar pengaruhnya terhadap terjadinya siswa putus sekolah, motivasi siswa dalam bersekolah serta kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi para siswa rendah. Sedangkan faktor eksternal tidak mempengaruhi siswa putus sekolah. Faktor kerja adalah yang paling penting bagi siswa untuk tetap menghadiri

kelas. Variabel paling penting kedua adalah status perkawinan. Akhirnya, usia juga dipengaruhi dalam keputusan drop out dari program.

Adapun Menurut pendapat Marzuki dalam (Sriwahyuni,2013) faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di lihat dari kemampuan dari dalam diri individu tersebut adalah Berawal dari tidak tertib menjalani pendidikan di sekolah, dan menganggap belajar hanyalah sebuah kewajiban masuk di kelas dan mendengarkan guru berbicara tanpa memahaminya, keinginan dari dalam diri untuk mencerna pelajaran dngan baik, oleh sebab itu faktor rasa malas anak sendiri serta faktor anak tersebut berdampak pada keinginan untuk bersekolah.

Sedangkan menurut (Musfiqon,2007) Putus sekolah merupakan proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar atau terlantarnya anak dari suatu lembaga pendidikan formal, yang disebabkan karena macam-macam faktor. salah satu di antaranya keadaan ekonomi keluarga yang kurang memadai. Putus Sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang begitu memprihatinkan dan di anggap serius selama beberapa tahun belakangan ini. Dengan terjadinya putus sekolah sebelum menamatkan program pendidikannya pada bangku sekolah, banyak anak putus sekolah yang tidak memiliki pendidikan yang cukup sehingga menyebabkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidup sebagai orang dewasa. terusnya (elita,2014) berpendapat bahwa Pendidikan sangat penting dalam upaya pembinaan dan pengembangan potensi, minat dan bakat generasi muda. Oleh karena itu, remaja harus mempeoleh perhatian besar dalam pendidikan dan partisipasi dalam masyarakat agar mereka dapat meneruskan perjuangan bangsa dan negara dalam pembangunan nasional dengan cara mengembangkan potensi dan kemampuan mereka melalui pendidikan.

Adapun pendapat Kusumah (2008) mengatakan bahwa masalah anak putus sekolah adalah masalah yang amat serius. Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan ataupun hanya putus sekolah tetapi adalah masalah berkurangnya sumber daya manusia yang pada akhirnya tidak mampu melakukan apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan,

keadaan ini nantinya akan mempengaruhi kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia ketika banyaknya generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Selain itu juga, persoalan anak putus sekolah akan munculnya berbagai akibat, karena mereka tidak mempunyai bekal yang menunjang hidup mereka saat tumbuh dewasa. Hal ini akan tidak tergapainya cita-cita mereka, alhasil muncul ketidakberdayaan remaja, rasa tidak percaya diri dan terasingkan dari lingkungan sosialnya. dan Menurut pendapat Nazili Shaleh Ahmad (2011) bahwa yang di artikan putus sekolah adalah putusnya pendidikan seorang murid baik di tengah-tengah tahun ajaran maupun pada akhir tahun ajaran karena berbagai faktor tertentu yang mewajibkan dan memaksanya untuk berhenti sekolah. Dari pendapat diatas dapat di ketahui bahwa persoalan yang selalu timbul dalam kegiatan tokoh masyarakat tersebut adalah keuangan dan anggota tokoh masyarakat tidak kompak ketika kegiatan berlangsung.

Faktor internal termasuk di antaranya adalah rasa percaya diri adalah hal yang sangat penting yang harus di miliki individu baik dalam lingkungan sekolah, lingkungan kerja maupun di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Percaya diri itu sangat penting sebab seseorang dapat memandang diri dan dunianya. Kepercayaan diri dapat berpengaruh terhadap individu tersebut dan juga tingkat kepuasan yang di dapatkan dalam hidupnya. Setiap orang mempunyai rasa percaya diri tetapi mereka tidak tahu apakah rasa percaya diri nya itu baik atau buruknya untuk individu tersebut. individu yang mempunyai percaya diri yang baik tentunya akan mempunyai dorongan yang mandiri yang bagus, dapat mengetahui dan mengerti terhadap dirinya sendiri sehingga mampu bersifat dan bertindak efektif dalam macam-macam keadaan.

Adapun pendapat dari Santrock (Hassana Novari, 2015:1)kepercayaan diri ialah dimensi *evaluative* yang berasal dari keseluruhan diri. Percaya diri disebut juga sebagai harga diri atau gambaran diri. individu yang percaya diri lazimnya memiliki usaha, imajinatif, dan punya harapan tinggi terhadap masa depan,sanggup menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya, berfikir baik, menganggap semua kendala pasti ada jalannya.

Sedangkan faktor eksternal salah satunya adalah lingkungan, dimana lingkungan merupakan tempat atau wadah bagi seseorang dalam bergaul baik dalam menuntut ilmu ataupun hanya mencari pengalaman hidup. Lingkungan sangat mempengaruhi karakter seseorang karena dari lingkungan dia belajar dari apa yang tidak dia mengerti. Lingkungan yang baik akan membawa seseorang menciptakan karakter yang baik juga maupun sebaliknya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Jorong Kubang Landai Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar, yang dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 Juni 2020 pukul 10.15 WIB. Penulis menemukan berbagai fenomena di lapangan yaitu banyaknya kasus putus sekolah yang terjadi di Jorong Kubang Landai Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar salah satu pemicu terjadinya putus sekolah dengan alasan biaya, yang dimaksud biaya disini adalah biaya komite sekolah dan sumbangan lainnya bukan biaya pendidikan karena biaya pendidikan telah di gratiskan oleh pemerintah pusat yaitu program wajib belajar 12 tahun dan beasiswa. Serta adanya rasa tidak ingin sekolah dari diri siswa yang bersangkutan karena lingkungan yang tidak baik dan tinggal kelas atau tidak lulus. Sehingga timbul rasa malu dan minder akan bergaul dalam sekolah tersebut. Jadi siswa tersebut memutuskan untuk tidak mengikuti pendidikan lagi.

Menurut hasil wawancara awal menyatakan bahwa putus sekolah yang di alami remaja Jorong Kubang Landai (Fg) hanya tamatan jenjang pendidikan SD, remaja Fg pada sewaktu sekolah, tidak kekurangan biaya dalam sekolah ekonomi keluarga Fg termasuk dalam keluarga yang mampu, kemudian remaja selanjutnya Vd, Vd ini hanya pernah menginjak bangku pendidikan SD dan itu pun tidak tamat ia hanya bersekolah hingga kelas lima SD, Vd ini mempunyai keluarga yang mempunyai ekonomi yang menengah, remaja selanjutnya remaja ketiga Az, Az ini pernah menginjak pendidikan SMK tetapi tidak menamatkannya dia hanya sekolah hingga kelas 1 SMK, setelah berhenti sekolah Az ini bekerja sebagai pekerja dan tukang dalam proyek bangunan dan ia pun juga bertani, secara ekonomi Az ini termasuk ekonomi menengah.

Menurut informan pertama Az yang penulis wawancarai bahwa alasan nya putus sekolah karena ia malas karena dipindahkan jurusannya sewaktu ia bersekolah SMK dari administrasi perkantoran ke jurusan pemasaran dia tidak bersekolah karena dia tidak begitu menyukai jurusan pemasaran tersebut aktifitas remaja putus sekolah di Jorong Kubang Landai adalah Fg, Az,dan Vd mereka kebanyakan bergaul dengan orang yang tidak bersekolah dan pada malam hari nya mereka selalu keluyuran dan bahkan dahulu penulis juga melihat ketika mereka masih bersekolah mereka tetap keluyuran malam padahal pada esok hari nya mereka akan bersekolah.

Anak yang putus sekolah selalu berasal dari ketidakmauan dia dalam menuntut ilmu seperti wawancara yang penulis lakukan. Dari ketiga informan penulis Fg, Az, dan Vd mereka semua alasan mereka putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan adalah karena mereka malas padahal secara ekonomi keluarga mereka semua termasuk keluarga yang mampu.

Dari beberapa uraian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa anak-anak yang putus sekolah terjadi karena dua faktor yang mempengaruhinya baik dari faktor internal maupun faktor eksternal karena kedua faktor ini sangat menentukan kasus putus sekolah yang terjadi di Jorong Kubang Landai Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar. Serta ini akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang ada di Jorong Kubang Landai Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar.

Banyaknya penduduk yang berlatar belakang putus sekolah juga menjadi salah satu bukti bahwa putus sekolah merupakan salah satu tradisi yang sudah turun temurun bagi beberapa anak di Jorong Kubang Landai terutama pada kalangan laki-laki, pendidikan merupakan hal yang tidak peting, pendidikan hanya akan menghabiskan waktu dan uang saja,di antara mereka banyak juga yang berhenti sekolah tanpa alasan yang jelas,secara tiba-tiba mereka tidak mau melanjutkan sekolah dan lebih memilih untuk berhura-hura sana sini di Jorong, bahkan tidak jarang anak putus sekolah di Jorong Kubang Landai sering terjebak dalam berbagai bentuk kenakalan remaja diantaranya merokok, pergaulan bebas, mabuk-mabukan, balap liar, dan mencuri hal tersebut membuat masyarakat resah dan terganggu,meskipun

sudah di tegur. Namun ada juga di antara mereka yang putus sekolah lalu bekerja dan membantu perekonomian orang tua dan mau menerima masukan orang lain .

Anak putus sekolah tentu bukanlah problem yang bisa kita hadapi dengan santai saja atau menganggap sebagai hal yang biasa, karena remaja merupakan tonggak estapet peradaban, yang akan menjadi pemimpin dan penentu arah bangsa di masa depan, maka jika hal ini dibiarkan tentu akan berdampak sangat buruk tidak hanya bagi remaja itu sendiri tapi untuk bangsa dan negara secara keseluruhan, maka tentu ini merupakan masalah yang sangat penting untuk diteliti dan dicarikan solusinya agar masalah anak putus sekolah ini tidak terjadi lagi.

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang memang memiliki potensi untuk membantu mengentaskan masalah anak-anak yang mengalami masalah dalam tahap perkembangannya, maka berdasarkan hal itu penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang problem anak putus sekolah di Jorong Kubang Landai ini.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena-fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Problem Remaja Putus Sekolah di Jorong Kubang Landai Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti menfokuskan penelitian yaitu **Problem Remaja Putus Sekolah di Jorong Kubang Landai Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar.**

C. Sub Fokus

1. problem internal remaja putus sekolah di jorong kubang landai
2. problem eksternal remaja putus sekolah di jorong kubang landai
3. dampak problem remaja putus sekolah di jorong kubang landai terhadap pihak diskitarnya

D. Pertanyaan penelitian

1. Bagaimanakah bentuk problem internal remaja putus sekolah di jorong kubang landai ?
2. Bagaimanakah bentuk problem eksternal remaja putus sekolah di jorong kubang landai ?
3. Bagaimanakah dampak problem remaja putus sekolah di jorong kubang landai ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Menjelaskan problem-problem apa saja yang di alami remaja putus sekolah di Jorong Kubang Landai Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar.

F. Kegunaan Penelitian

1. Adapun kegunaan yang diharapkan dan akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan ilmu bimbingan dan konseling terutama di dalam permasalahan anak putus sekolah yang terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya, dampak yang dihadapi anak putus sekolah serta kesimpulan terhadap anak putus sekolah.

- b. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini berguna untuk sebagai berikut :

- 1) Sebagai implementasi bagi orang tua dalam mengurangi permasalahan anak putus sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor, dampak, serta kesimpulannya.
- 2) Sebagai bahan rujukan dalam rumusan materi kependidikan dalam mengurangi permasalahan anak putus sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor, dampak, serta kesimpulannya.
- 3) Sebagai masukan bagi instansi yang berwenang dalam mengurangi permasalahan anak putus sekolah yang disebabkan oleh beberapa faktor, dampak, serta kesimpulannya.

- 4) Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan islam pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan Konseling Islam IAIN Batusangkar.
- 5) Untuk memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang penelitian ilmiah disamping ilmu yang diperoleh di bangku kuliah.

2. Luaran Penelitian

Target yang ingin peneliti capai dari temuan ini adalah diterbitkan sebagai jurnal ilmiah tentang Problem Anak Putus Sekolah di Jorong Kubang Landai Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar dan Implikasinya, diseminasikan pada forum seminar nasional atau memperoleh Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI) dan sebagainya.

G. Defenisi Istilah

Problem putus sekolah

Menurut pendapat Kusumah (2008) dalam(sriwahyuni,2013:55) mengatakan bahwa permasalahan anak putus sekolah merupakan persoalan yang sangat serius. Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau hanya putus sekolah tetapi persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan, keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Selain itu juga, masalah anak putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat, karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungannya.

Problem putus sekolah yang di maksud penulis adalah permasalahan yang di alami anak putus sekolah yang akan merugikan dirinya sendiri untuk kedepannya seperti tidak memiliki kecerdasan yang memadai, tidak memilapangan pekerjaan, pendapatan yang tidak memadai, dan pengetahuan yang tidak memadai

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Problem putus sekolah

a. Pengertian Problem putus sekolah

Secara kebahasaan putus sekolah mengandung arti tidak adanya hubungan lagi dengan sekolah. Sebagaimana dalam definisi yang dikemukakan Moh. Shohib, (Muh Dahlan Thalib, 2013:3) bahwa putus sekolah adalah situasi tidak meneruskan pendidikan pada lembaga pendidikan formal, baik di sebabkan oleh drop out dari sekolah, ataupun karena tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan formal berikutnya yang lebih tinggi tingkatannya dengan bermacam dalih.

Berdasarkan pada batasan definisi di atas, maka pengertian putus sekolah dapat dilihat dalam dua segi. Pertama, tidak melanjutkan pendidikan secara formal di suatu sekolah karena alasan dikeluarkan atau alasan lain. Kedua, tidak melanjutkan pendidikan formal yang lebih tinggi, misalnya dari tamatan SD tidak lanjut ke SMP, atau dari SMP ke SMA karena berbagai alasan atau faktor yang menyebabkannya.

Di negara berkembang seperti Indonesia, persoalan putus sekolah menjadi suatu problematika tersendiri, dan menyebabkan sebagian besar penduduk dalam keadaan buta huruf dan pendidikan yang tidak berlanjut. Cara yang paling efektif untuk keluar dari lingkaran kemelaratan dan kebodohan adalah melalui pendidikan

sosial kemasyarakatan, orang tua sebagai penanggung jawab keluarga harus menyadari betapa pentingnya bagi anak untuk mengenyam pendidikan, bila tidak, maka anak kurang mendapat pendidikan sekolah, putus sekolah atau bahkan tidak pernah sama sekali mendapat pendidikan dibangku sekolah. Sementara satu sisi pengelola pendidikan, utamanya penanggungjawab pendidikan harus memiliki fungsi ganda untuk menyikapi kemungkinan terjadinya putus sekolah bagi peserta didiknya.

Masalah pendidikan yang penting dan memerlukan perhatian serius biasanya, di antara nya adalah masalah kualitas pendidikan, keahlian tenaga pendidik, infrastruktur, dan lowongan pekerjaan. Masalah yang paling final memiliki cakupan yang sangat kompleks sebagai bagian nilai sosial yang berimplikasi dari sebuah proses pendidikan. Minimnya lowongan pekerjaan yang berdampak pada kemandirian sosial dan tingkatan pendidikan dalam perspektif lingkungan masyarakat. Dalam kerangka ini, dipahami bahwa pendidikan harus diposisikan sebagai media dalam meningkatkan kemakmuran melalui pendayagunaan peluang kerja yang tersedia.

Sedangkan sasaran akhir program pendidikan bagi masyarakat konsumen jasa pendidikan, ialah tercapainya lapangan kerja yang diimpikan. apabila tidak tercapainya sasaran akhir program pendidikan dapat berakibat pda timbulnya pengangguran, Tidak ditemukan literatur yang pasti mengenai terminologi pengangguran. Namun dalam pengertian secara publik, pengangguran ialah individu yang tergolong dalam angkatan kerja (berkisar 15 - 64 tahun) yang sedang mencari dan/atau belum memperoleh pekerjaan.

individu yang tidak atau sedang mencari kerja, seperti ibu rumah tangga, siswa sekolah SMP, SMA, Mahasiswa PT, dan sebagainya, tidak atau belum digolongkan memerlukan pekerjaan. Sesimpel apapun pengertian mengenai makna pengangguran, namun yang sangat perlu dan nyata disikapi dalam realitas sosial masyarakat adalah tergantung dengan jenis atau macam pengangguran.

Menurut Dimas Apriyana(Muh Dahlan Thalib,2013:4-5) mengemukakan bahwa pengangguran terdiri dari komponen, sebagai berikut:

- 1) Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*) adalah pengangguran yang sifatnya tidak selamanya atau sementara yang disebabkan karena masalah waktu, informasi dan keadaan geografis antara pelamar kerja dengan penerima lamaran pekerjaan.
- 2) Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment*) yakni kondisi di mana penganggur yang mencari peluang pekerjaan tidak sanggup mencapai persyaratan yang di haruskan pembuka lapangan kerja. Semakin bagus keadaan perekonomian suatu daerah akan meningkatkan kebutuhan akan sumber daya manusia yang mempunyai kualitas yang lebih bagus dari sebelumnya.
- 3) Pengangguran Musiman (*Seasonal Unemployment*), yakni kondisi menganggur disebabkan adanya fluktuasi aktifitas ekonomi jangka pendek yang mengakibatkan seseorang harus nganggur. Contohnya petani yang menganggur musim tanam, tukang jualan jagung atau durian yang menanti datangnya musim jagung atau durian.
- 4) Pengangguran Siklikal, merupakan pengangguran yang menganggur akibat disebabkan tidak stabilnya siklus ekonomi berdampak pada permintaan tenaga kerja lebih rendah dari pada lowongan kerja.

Sedangkan Trismansyah (1998 : 18) (I wayan sukadana,2016:3)berpendapat bahwa anak putus sekolah merupakan anak yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan di sekolah, sehingga ia putus sekolah sebelum waktunya anak yang terdaftar di sekolah SD, SMP, maupun SMA akan namun belum menamatkan sekolahnya ialah anak putus sekolah. problem putus sekolah adalah kendala yang menghambat tingkat kemajuan mutu sumber daya manusia.

Setiap individu pada usia remaja mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan menuju kedewasaan yang diwarnai oleh berbagai problem, yaitu kendala-kendala yang alami oleh remaja berkenaan dengan keperluan-keperluan mereka dalam rangka penyesuaian diri dengan lingkungannya hidup, tumbuh dan berkembang. Keperluan-keperluan yang dimaksud ialah:

- 1) Keperluan Biologis
- 2) Keperluan Psikologis
- 3) Keperluan Sosiologis

dampak dari keperluan-keperluan tersebut yang tidak diperoleh pada diri remaja mengakibatkan terjadinya kenakalan pada diri remaja. adapun yang di maksud dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri remaja di antaranya sebagai berikut:

a. Pertumbuhan Fisik (Jasmani)

Yang diartikan dengan perubahan fisik remaja yaitu terjadinya perubahan secara jasmani yang diciri-cirikan dengan kematangan organ seks primer maupun organ seks sekunder, yang dipengaruhi oleh kematangan hormon seksual. di antaranya perubahan yang tampak jelas ialah pertumbuhan remaja secara fisik, perubahan-perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perubahan bentuk tubuh

Bagian-bagian tubuh luar bagi remaja terjadi banyak perubahan, bagi remaja perempuan, yakni pertumbuhan pada payudara, pertumbuhan rambut pada kemaluan, pertumbuhan badan/tubuh, tumbuhnya bulu ketiak. Bagi laki-laki, di antaranya pertumbuhan testis, pertumbuhan rambut pada kemaluan, pertumbuhan badan/tubuh, pertumbuhan penis, dan tumbuhnya bulu ketiak. ketika masa peralihan fisik ini sering terjadi perlakuan yang salah dari lingkungan. Dengan tampak fisik yang seperti orang dewasa tersebut masih terselip naluri anak-anaknya, yang suka bermain, dan ingin bebas. alhasil perlakuan lingkungan

yang begitu banyak menuntut itu merupakan masalah yang sering dirasakan oleh remaja sebagai beban.

2) Perubahan tubuh

Dalam jangka waktu yang singkat, remaja berubah lebih tinggi dan berat badannya pun bertambah begitu cepat. Pertumbuhan ini begitu cepat di awal-awal masa remaja. Yang sangat perlu pada tahap ini ialah perubahan naluri seks akibat perubahan kelenjar dalam tubuh serta perubahan organ seks dari luar, dalam psikologi perkembangan disebut dengan seks primer dan seks sekunder.

seks primer yaitu perubahan-perubahan organ seksual yang semakin matang sehingga mampu untuk melakukan proses reproduksi dimana individu dapat melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis dan hingga mendapatkan keturunan. contohnya testis, kelenjar prostat, penis (remaja laki-laki), vagina, ovarium, uterus (remaja perempuan). Sedangkan seks sekunder yaitu perubahan identitas seks seorang individu yang terlihat berdasarkan penampakan postur fisik dampak dari kematangan seks primer. contohnya jakun, kumis, jenggot. Sedangkan remaja perempuan: kulit lembut, suara melengking, dan rambut kemaluan pada vagina.

b. Ketidak Stabilan Emosi

Emosi berasal dari kata *emetus* dan *emevore* yang artinya mencerca atau *to stir up*, yaitu sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu. Emosi merupakan gejala perasaan, pikiran, nafsu serta kondisi mental, yang bisa mendorong individu untuk bertingkah laku. Masa remaja merupakan masa antara masa anak-anak ke masa dewasa. ketika masa ini remaja mengalami perkembangan kematangan mental, fisik, emosional dan sosial. Berhubung karena remaja berada dalam masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa, akibatnya status remaja tidak jelas, baik bagi dirinya ataupun bagi

lingkungannya. Pada masa ini umumnya mempunyai stamina yang prima, emosi yang meluap-luap, namun belum sanggup mengendalikannya. Oleh karena itu remaja sering merasakan perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian, emosi. Berhubung Perkembangan emosional yang tidak baik pada remaja akan berpengaruh terhadap perkembangan hati nurani yang bersih. remaja yang mengalami kehidupan emosi yang tidak stabil, kerap kali remaja tampak begitu riang, namun tak berselang lama setelah itu mereka berubah menjadi orang yang pendiam. kondisi emosi lainnya yang kerap terlihat yakni kepekaan emosi mereka yang tinggi. Masalah kecil saja dapat memicu emosi mereka meledak-ledak. Beberapa faktor terjadinya ketidakstabilan emosi yaitu:

1) Perubahan cara mendidik orang tua.

Cara mendidik orang tua terhadap remaja bervariasi, ada yang cara mendidiknya hanya mengacuh pada hal yang bermamfaat untuk remaja tersebut namun tidak memperhatikan keadaan remaja tersebut. Sehingga ada yang bersifat terlalu menuntut, memberi hati pada anak, cuek terhadap anaknya, dan ada juga yang dengan penuh kasih sayang. Perbedaan cara mendidik anak yang seperti ini mengakibatkan masing-masing anak berbeda perkembangan remajanya. Contohnya seperti cara memberikan ganjaran pada anaknya, jika dulu anak yang nakal di pukul, pada masa remaja hal ini dapat mengakibatkan bersitegangnya orang tua dengan remaja tersebut. kondisi seperti ini dapat berdampak pada perkembangan emosi remaja.

2) Perubahan interaksi dengan teman sebaya.

Remaja kerap berinteraksi sesama temannya dengan cara berkumpul untuk melakukan kegiatan bersama. Interaksi antara anggota dalam suatu kelompok biasanya sangat mencolok serta mempunyai rasa persatuan dan kebersamaan, bahkan ketergantungan pada kelompok sangat tinggi. Remaja sangat ingin diterima oleh kelompoknya. Apabila ia merasa gagal dan merasa

diasingkan oleh kelompoknya, remaja akan merasa sedih sekali dan munculnya rasa kesendirian. Serta akan muncul juga perasaan cemas dalam hal seperti apa bersikap dengan baik, apakah cara supaya mereka terkenal di lingkungan teman-temannya serta dicintai banyak orang. Segala kemauan itu akan mengakibatkan mereka bersikap kaku serta emosional.

3.) prasangka dunia luar dirinya

Hal yang juga mampu berpengaruh terhadap perkembangan emosi remaja adalah prasangka dunia luar. Prasangka dunia luar akan mampu mengakibatkan gejala emosional dalam diri remaja. Keadaan lingkungan yang buruk akan mengakibatkan munculnya ketidakstabilan kepribadian remaja yang dapat menyebabkan sikap emosional pada remaja. Hal tersebut dapat menjadikan individu bertindak melampaikan dengan berbuat hal-hal yang merugikan terhadap dirinya serta lingkungan sekelilingnya. seperti penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukan, serta kekerasan. hal semacam ini akan berakibat buruk terhadap individu tersebut.

c. Perkembangan Kecerdasan Yang Mendekati Kematangan

Selain pertumbuhan fisik yang amat cepat, juga perkembangan kecerdasan yang jaraknya begitu dekat dengan kedewasaannya. membuat kemampuan pola pikir logis sudah ada. Dengan berkembangnya, berpikir yang hampir dewasa tersebut, mengakibatkan remaja merasa diri sudah pandai, telah paham dan sanggup berpikir. sesekali individu merasa lebih nagus berpikirnya dari orang tua. Perkembangan kecerdasan tersebut dialami pada rentang usia 13-16 tahun. Ketika masa ini remaja tidak ingin lagi menerima sesuatu yang di luar logika. Remaja biasanya sudah bisa di minta tolong melakukan sesuatu dan menerima hal yang tidak di bolehkan.

Orang tua tidak jarang beranggapan terhadap anak pada usia ini membangkang orang tua. Sedangkan anak melakukan hal tersebut disebabkan kedewasaan kecerdasannya, mengakibatkan anak sulit diterima di haruskan melakukan sesuatu hal, peraturan serta masukan sekitarnya tersebutlah yang mengakibatkan suatu persoalan untuk remaja, yakni timbulnya pertentangan bersama orang tua. Orang tua yang tidak bijaksana serta tidak bisa memaklumi pergolakan pola pikir remaja tersebut, alhasil muncullah hal yang dinamakan dengan kesenjangan antara orang tua dengan remaja tersebut, yang hendaknya tidak perlu terjadi dengan demikian bisa dipahami sebenarnya yang kerap kali memunculkan masalah pada remaja adalah kurangnya pemahaman orang tua terhadap perubahan yang dialaminya.

d. Masalah Hari Depan Setelah pertumbuhan jasmani cepat mereda

Perubahan pola pikir juga bisa dikatakan sudah usai, mengakibatkan remaja merasa bahwa dirinya sudah seperti orang dewasa, maka ketika itulah remaja mulai berfikir terhadap masa depannya, perkara pendidikan atau sekolah, bentuk pekerjaan yang akan dijalannya kelak sesudah menamatkan pendidikan. Biasanya remaja berkeinginan memperoleh kejelasan, akan menjadi apa dirinya kelak sesudah menyelesaikan pendidikannya, termasuk orang tua mereka sangat menginginkan supaya anaknya memperoleh masa depan baik tentunya.

e. Masalah Sosial ketika masa remaja

Perkembangan sosial yang diperlukan pada masa tersebut ialah tingginya efek kelompok sepeleannya serta sikap sosial yang telah dewasa, perkembangan sosial ini sering terjadi pada ketika penghujung masa remaja tersebut yakni sekitar usia 17-21 tahun. Pada masa ini, kepeduliannya terhadap kedudukannya dalam masyarakat sekitarnya lebih-lebih di kelompok remaja, sangat besar. Ia ingin diakui teman-temannya. Ia akan amat kecewa jika diasingkan oleh kalangan teman-temannya sebab itu ia mencontoh musik, penampilan, kelakuan serta tindakan teman-temannya dalam suatu kelompok.

terkadang remaja bertemu dengan dua pilihan yang sulit, apakah ia akan patuh kepada orang tuanya dan menjauhi pergaulannya dengan kawan-kawan sepantarnya. jika hubungannya dengan orang tua tidak baik, alhasil pilihan nya akan tertuju kepada temannya ketika penghujung masa remaja, kepeduliannya kepada persoalan sosialnya bertambah, remaja umumnya memiliki keinginan serta aspirasi yang begitu baik untuk negara dan masyarakat. Sebab itu kemauan remaja buat andil di masyarakat begitu diperlukan. Kemauan remaja buata ndil di dalam masyarakat merupakan sebuah dukungan sosial yang terjadi karena desakan perkembangan teknologi, kebudayaan serta ilmu pengetahuan biasanya. Terkadang kalangan dewasa atau kalangan masyarakat tidak peduli terhadap kemauan remaja untuk andil di masyarakat. Disebabkan oleh keyakinan terhadap rasa tanggung jawab yang ada pada diri remaja. Keengganan orang dewasa atau masyarakat bersumber pada kesangsian akan kemampuan dan pengalamannya. Sikap demikian oleh remaja dianggap kurang mempercayainya, sehingga remaja merasa kecewa. Hal ini dapat pula menjadi sumber terjadinya kenakalan remaja.

f. Masalah Pendidikan.

Masalah ini berhubungan dengan pentingnya ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh remaja. Susahnya menempuh instansi pendidikan menengah serta perguruan tinggi adalah masalah yang susah ditanggulangi. persoalan ini berkaitan tentang persoalan bayaran sekolah dan perguruan tinggi. Disebabkan minimnya dana, oleh karena itu orang tua menghadapi kendala untuk persekolahan anaknya. mengakibatkan remaja menghadapi kendala dalam menggali pengetahuan. Selain itu tamatan sekolah menengah sangatlah banyak, sementara itu bangku yang terdapat dalam perguruan tinggi amat terbatas. Alhasil, peserta didik yang tidak lulus dan di terima sangat banyak dibandingkan yang lulus, menyisakan banyaknya peserta didik yang tidak di terima. Alhasil remajadi haruskan ke perguruan tinggi yang tidak negri, adapun jumlahnya begitu terbatas mengakibatkan

banyak mereka terkendala terhadap bayaran. Sehingga banyak remaja yang mampu mengikuti pendidikan .masalah tersebut mengakibatkan banyaknya putus sekolah dan pengangguran. jika persoalan tersebut tidak langsung diselesaikan kelak akan menjadi pokok timbulnya penyimpangan remaja.

Masalah putus sekolah juga kerap disangka sebuah persoalan akut. Sehingga tidak menamatkan pendidikan umumnya mengakibatkan rentan terjadinya buta aksara kembali. dalam penelitian Aisemon (Mutrofin, 2009) di Afrika memperlihatkan, bahwa kemauan menjalani pendidikan dalam persoalan membaca dan menulis masih tidak stabil, namun mengarah turun apabila tidak di hadapkan pada persoalan dan kondisi yang mendesak dalam kesehariannya. Seperti itu juga di Negeri indonesia, sketsa tersebut gampang dimengerti apabila masuk ke dalam desa-desa yang warga nya bekerja sama serta masih belum mengenal modernisasi, baik itu dalam kawasan kota ataupun perkampungan. Mereka yang punya orang tua nelayan yang bersekolah hingga kelas 3 sekolah dasar contohnya, terlebih mereka yang belum mampu membaca serta menulis secara benar apalagi anak-anak tersebut harus ikut sebagai nelayan menempuh langkah yang sama dengan ayah atau ibunya yang berprofesi sebagai nelayan.

Menurut Trismansyah1999(M.Isnado Thamrin,2020:3) anak putus sekolah adalah anak yang telah gagal menjalani pendidikan sekolah, yang berakibat ia tidak mampu menamatkan pendidikannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Mereka yang terdata dalam sekolah dasar, sekolah menengah pertama, ataupun sekolah menengah atas namun ia tidak menamatkan pendidikannya adalah anak putus sekolah. Adapun pendapat (Mahayana dan Sukadana,2014) (I wayan sukadana,2016:3) menambahkan masalah putus sekolah ialah persoalan yang berdampak terhadap rendahnya mutu SDM. Mereka yang berpendidikan rendah, bakal berpengaruh terhadap susahny mendapatkan lapangan kerja yang tersedia yang terkadang pekerjaan tersedia hanya untuk seseorang yang berpendidikan tinggi.

Hal inilah yang berdampak munculnya penganggura. Pengangguran akan berakibat terhambatnya perkembangan ekonomi dalam dalam negeri.

Rendahnya keterampilan akan berakibat terhadap timbulnya masalah sosial lainnya yakni persoalan yang memaksa tingkat pengetahuan yang ditemui anak putus sekolah dan ataupun tidak menyelesaikan pendidikan masyarakat umumnya. hal tersebutlah yang menurut teori rekonstruksional sebagai persoalan yang di hadapi anak saat ini, tentunya sangat penting adanya cara untuk mengatasinya dengan pengetahuan seputar kewirausahaan yang juga mencakup keterampilan khas lokal. Hal ini yang dikatakan oleh George S. Counts (White, 2002) (Sukardi,2014:9) bahwa rekonstruksi sosial menempatkan penyadaran siswa dalam mengenali permasalahan sosial sekaligus dengan solusinya. Permasalahan sosial ini pun akan berimbas terhadap kebutuhan hidup manusia dan dapat berakibat negative.

Hal tersebut disebabkan keperluan adalah komponen yang sangat diperlukan dalam keseharian manusia yang telah di tegaskan oleh pendapat Maslow (Robbins, 2002: 56) dan kesuksesan manusia dalam hidup banyak dipengaruhi oleh kompetensinya dalam memenuhi kebutuhan, dan manusia akan melakukan berbagai upaya secara berkesinambungan untuk mencapai kebutuhannya.

Adapun tambahan dari Winkel (1983),status sosial adalah tinggi atau rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan posisi yang dipegangnya dalam suatu sistem sosial. Lingkup strata sosial ekonomi keluarga yaitu meliputi kualitas pengetahuan orang tua, profesi, pendapatan orang tua, infrastruktur, serta benda-benda bernilai didalam kediamannya (Mahmud, 1989). Jadi dapat disimpulkan bahwa status sosial manusia dapat berpengaruh pada timbulnya masalah pendidikan yakni putus sekolah. Anak-anak yang lahir dari kalangan ekonomi kurang mampu, akan cenderung sering menghadapi masalah

dalam menjalani pendidikannya sehingga merikapun terhalang dalam menamatkan pendidikannya.

Selanjutnya Abdul Halik (2011) menguraikan beberapa indikasi yang dapat mengakibatkan terjadinya putus sekolah: a) Faktor Internal: 1) remaja putus sekolah disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri sehingga tidak ada keinginan dalam menjalani pendidikan, tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikannya, kerap diledek gara-gara tidak sanggup membayar pembiayaan dalam pendidikan. Lemahnya finansial orang tua saat menanggung bayaran sekolah akan berimbas pada persoalan psikis anak mengakibatkan anak tidak mampu menyesuaikan diri ketika berbaur dengan kawan-kawannya. Lebih lanjut yaitu pengaruh lingkungan; 2) disebabkan pengaruh teman yang mengajaknya untuk bermain seperti play station hingga akhirnya sering absen dan tidak naik kelas, prestasi di sekolah menurun dan akhirnya malu pergi kembali ke sekolah; dan 3) Anak yang dapat sanksi karena membolos sekolah sehingga terkena Droup Out; dan b) Faktor Eksternal: 1) Keadaan status ekonomi keluarga, dalam keluarga yang lemah secara ekonomi rentan timbul berbagai problem yang berhubungan dengan pemenuhan biaya hidup anak sehingga anak sering diikutsertakan dalam menopang pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga sehingga masalah finansial ini membebani si anak yang pada akhirnya mengusik kegiatan belajar dan kesusahan mengikuti pelajaran; 2) Perhatian orang tua. Kurangnya atensi orang tua rentan akan memicu berbagai persoalan. Semakin besar anak, atensi orang tua semakin dibutuhkan, dengan cara dan variasi yang sesuai dengan kemampuan. Anak menjadi nakal salah satu akibat dari kurangnya atensi orang tua; 3) Kurang harmonisnya hubungan orang tua, Hubungan keluarga tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini mengawali anak mendapatkan permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga menyebabkan anak mengalami putus sekolah.

Selain itu Kejadian putus sekolah ternyata mempengaruhi munculnya berbagai masalah, seperti terjadinya peningkatan jumlah kriminalitas, pengangguran, ketergantungan pada fasilitas publik, pengurangan, dan masalah kesehatan (Millenky, Schwartz, & Rhodes, 2013) (Ice yulia wardani,2017:2).

Penadapat lain dari (bonaldo & Nobre,2016) mengatakan Putus sekolah merupakan masalah global yang terjadi bukan hanya di negara berkembang seperti Indonesia, bahkan di negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa (Bonaldo & Nobre, 2016).

Selanjutnya pendapat Kusumah (2008) juga mengatakan bahwa permasalahan anak putus sekolah merupakan persoalan yang sangat serius. Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidak berdayaan atau hanya putus sekolah tetapi persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan, keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Selain itu juga, masalah anak putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat, karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungan sosialnya.

2. Remaja Putus Sekolah

a. Pengertian remaja putus sekolah

Remaja didefinisikan oleh PBB sebagai periode kehidupan usia 10 sampai 19 tahun (UNICEF, 2012). Populasi remaja di dunia terus mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari World Bank tahun 2007, jumlah remaja mencapai 1,5 milyar orang. Hal yang sama terjadi di Indonesia. Populasi remaja di Indonesia diketahui mencapai 20% dari total penduduk (Aide Medicale International, 2007).

Remaja merupakan masa yang menentukan kualitas hidup manusia karena pada masa ini terdapat fase perkembangan saat terjadinya perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan. Remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Tugas tersebut antara lain memiliki hubungan yang bermakna dengan teman sebaya, memperoleh peran sosial sebagai maskulin atau feminin, menerima gambaran tubuh secara efektif, memiliki kebebasan dan kemandirian emosional, mempersiapkan pernikahan dan perencanaan karir, mendapatkan pendidikan nilai dan sistem etik yang mengarahkan perilaku, serta memiliki perilaku yang dapat dipertanggung jawabkan secara sosial (Havighurst, 1972) (Ice yulia wardani,2017:2). Tugas perkembangan ini menentukan apakah remaja pada akhirnya memiliki kepuasan dalam menjalani kehidupan.

Kepuasan hidup adalah perasaan seseorang tentang kualitas hidup dari berbagai dimensi yang menggabungkan kesejahteraan fisik, emosional, sosial, dan fungsional. Penelitian menunjukkan bahwa pada masa remaja khususnya saat usia 14 – 16 tahun, terjadi fase perkembangan dengan kerusakan kepuasan hidup yang paling parah. Kepuasan hidup yang rendah diprediksi berhubungan dengan kesehatan mental, seperti depresi, ansietas, dan gangguan *somatoform* seperti bunuh diri (Goldbeck, et.al., 2006) (Ice yulia wadani,2017:2).

Sekolah, termasuk di dalamnya guru, teman sebaya, kegiatan belajar mengajar, dan kegiatan ekstrakurikuler, menjadi mekanisme perlindungan dan koping efektif dalam menjaga kesehatan psikologis remaja. Sekolah memberikan kesempatan pada remaja untuk memperoleh pengalaman akademis dan sosial. Akan tetapi, faktanya di Indonesia tahun 2011 sekitar 2,5 juta anak usia 7 sampai 15 tahun tidak bersekolah dan sebagian besar dari mereka mengalami putus sekolah saat masa transisi dari SD ke SMP (UNICEF, 2012).Angka serupa ditunjukkan dalam data

Susenas (2009) yang menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah (APS) anak usia 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun yaitu 97,95%, 85,43%, dan 55,05%. Hal ini umumnya disebabkan oleh ketidak mampuan memahami pelajaran, bersikap tidak baik, tidak aktif terlibat dalam aktivitas sekolah, berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah, tidak adanya dukungan dari guru, dan pengaruh negatif dari teman sebaya (Fan, 2012) (Ice Yulia Wardani,2017:2)

Kejadian putus sekolah ternyata mempengaruhi munculnya berbagai masalah, seperti terjadinya peningkatan jumlah kriminalitas, pengangguran, ketergantungan pada fasilitas publik, pengurangan, dan masalah kesehatan (Millenky, Schwartz, & Rhodes, 2013) (Ice yulia wardani,2017:2). Putus sekolah berarti mengurangi kesempatan remaja untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang layak (Bloom, 2010) (Ice Yulia Wardani,2017:2)

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan remaja yang putus sekolah lebih berisiko mengalami masalah kesehatan, terlibat dalam perbuatan kriminal, bekerja dengan pendapatan yang rendah, dan ketergantungan pada program pemberdayaan (Fan, 2012) (Ice Yulia Wardani,2017:2). Namun penelitian ini belum secara jelas memaparkan bagaimana kualitas hidup remaja putus sekolah. Oleh karena itu, penelitian akan membahas tentang kualitas hidup remaja putus sekolah dari berbagai domain kualitas hidup.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian putus sekolah yaitu belum sampai tamat sekolahnya sudah keluar. Putus sekolah atau drop out adalah mereka yang terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya (Saidiharjo, 2002: 74) (Nur Kartikasai,2019:7)

Pendapat lain menyatakan bahwa putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum menyelesaikan keseluruhan masa belajar yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan

(Mudyaharjo, 2001: 498) (Nur Kartika Sari,2019:7). Menurut Gunawan (2011: 91) (Nur Kartika Sari,2019:7) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Ahmad (2011: 86) (Nur Kartika Sari,2019:7) putus sekolah adalah berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti sekolah. Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah tidak terselesaikannya seluruh masa belajar pada suatu jenjang pendidikan.

Putus sekolah merupakan permasalahan pendidikan yang perlu dicari tahu akar penyebabnya. Terlebih pada jenjang Sekolah Mengengah Kejuruan atau sederajat yang merupakan tingkat akhir program pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun, karena setelah itu dianggap sudah siap untuk terjun ke dunia kerja. Beberapa faktor penyebab diantaranya faktor ekonomi, kondisi geografis, dan keinginan siswa itu sendiri. Penelitian (Putri, 2017) (M.Nurajijah,2019:1) menunjukkan bahwa faktor internal dianggap lebih dominan mempengaruhi terjadinya siswa putus sekolah, motivasi siswa dalam bersekolah serta kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi para siswa rendah. Sedangkan faktor eksternal tidak mempengaruhi siswa putus sekolah. Faktor kerja adalah yang paling penting bagi siswa untuk tetap menghadiri kelas. Variabel paling penting kedua adalah status perkawinan. Akhirnya, usia juga dipengaruhi dalam keputusan drop out dari program (Villwock, Appio, & Andreta, 2015) (M.Nurajijah,2019:1).

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak Putus sekolah yang dimaksud dalam penulisan ini adalah

terlantarinya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai, faktor lingkungan, faktor pergaulan, dan lain-lain. Berdasarkan fakta yang konkret, bahwa setiap anak yang telah memasuki usia balita atau berusia sekitar tujuh tahun akan membutuhkan pendidikan, baik itu pendidikan di dalam rumah tangga maupun dalam lingkungan yang formal seperti sekolah, kursus atau bahkan dalam lingkungan masyarakat. Pendidikan tidak hanya di dapat melalui pendidikan formal atau yang sering disebut sekolah, tetapi pendidikan juga didapat dalam lingkungan informal yang bersumber dari keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi atau kesalah pahaman dalam persoalan pengertian pendidikan dan putus sekolah, maka penulis akan lebih dahulu mencoba mengemukakan pengertian pendidikan itu sendiri. Pendidikan dapat pula diartikan sebagai sebuah proses timbal balik dari pribadi manusia dalam menyesuaikan diri dengan manusia lain dan dengan alam semesta. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis dapat menjelaskan bahwa pengertian putus sekolah adalah seseorang yang telah masuk dalam sebuah lembaga pendidikan baik itu pada tingkat menengah untuk belajar dan meneria pelajaran tetapi tidak sampai tamat atau lulus kemudian mereka berhenti atau keluar dari sekolah.

Putus sekolah dapat pula diartikan sebagai Drop-Out (DO) yang artinya bahwa seorang anak didik yang karena sesuatu hal, biasa disebabkan karena malu, malas, takut, masalah ekonomi dan sekedar ikut-ikutan dengan temannya atau karena alasan lain sehingga mereka putus sekolah di tengah jalan atau keluar dan tidak lagi masuk untuk selama-lamanya.

Dalam(Ardina, 2017), menyebutkan putus sekolah yaitu dimana kondisi si anak yang sudah tidak melanjutkan pendidikan

ke yang lebih tinggi dan juga belum mendapatkan pernyataan kelulusan di pendidikan yang sedang dijalannya. Meski telah banyak cara dan program yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah angka anak putus sekolah masih belum bisa menuntaskan masalah tersebut dengan baik.

Dalam(Suhaema, 2015) anak putus sekolah merupakan murid yang tidak bisa melanjutkan program pendidikannya sebelum waktunya atau murid yang tidak menamatkan program pendidikannya.

Anak putus sekolah, dalam (AZ, 2014) menyebutkan anak putus sekolah adalah murid atau siswa yang tidak melanjutkan lagi sekolahnya sebelum menamatkan tingkat yang sedang ia duduki. Anak-anak yang tidak bersekolah lagi pasti yang namanya anak bakal mencari kegiatan atau aktivitas untuk menyibukkan diri mereka baik aktivitas di dalam rumah maupun di luar rumah. Anak yang tidak bersekolah lagi membuat mereka menjadi mencari kegiatan-kegiatan lain yang bisa menyibukkan dirinya.

Individu yang putus sekolah, yaitu siswa yang meninggalkan bangku sekolah sebelum lulus sehingga tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidupnya sebagai orang dewasa. Penyebab putus sekolah disebabkan oleh alasan-alasan yang berkaitan dengan sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya, dan masalah pribadi (Santrock).

Putus sekolah juga bisa diartikan remaja yang belum lulus, meninggalkan bangku sekolah secara permanent (selamanya) karena alasan ekonomi atau alasan lain (Kearney & Silverman, 1996 dalam *Journal of Cognitive Psychotherapy*, 2000). Dorothy Rogers dalam *Adolescents and Youth* (1985) menyebutkan bahwa siswa yang putus sekolah adalah siswa yang menarik diri dari proses edukasi sebelum kelulusan. Putus sekolah merupakan

penyebutan untuk setiap orang yang meninggalkan sekolah tinggi tanpa meraih gelar diploma atau sarjana (Sebald, 1984).

Putus sekolah merupakan masalah global yang terjadi bukan hanya di negara berkembang seperti Indonesia, bahkan di negara maju seperti Amerika Serikat dan Eropa (Bonardo & Nobre, 2016).

b. Penyebab Remaja Putus Sekolah.

Putus sekolah ialah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemajuan sumber daya manusia pada bidang pendidikan di tiap-tiap wilayah yang ada di Indonesia. Oleh karenanya, anak putus sekolah perlu mendapat perhatian lebih. Untuk menekan jumlah pertambahan anak putus sekolah tersebut dapat dilakukan dengan cara mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab dari anak putus sekolah dilakukan penelitian banyak terdapat anak-anak yang mengalami putus sekolah dengan berbagai alasan yang tentunya tidak terlepas dari perhatian peran orang tuanya sendiri.

Penyebab putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu berasal dari dalam diri anak itu sendiri. Faktor internal tersebut terdiri dari motivasi atau minat anak untuk bersekolah dan karena menderita suatu penyakit. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor penyebab anak putus sekolah yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal tersebut terdiri dari faktor ekonomi dan faktor sosial atau lingkungan. Faktor sosial atau lingkungan tersebut berasal dari rendahnya pendidikan orang tua, adanya pengaruh dari masyarakat, dan sebagainya.

Menurut Imron (2004) (Nur Kartika Sari, 2019:8) penyebab anak putus sekolah atau tidak menyelesaikan pendidikannya, yaitu:

1. Rendahnya kemampuan yang dimiliki, sehingga menjadikan anak merasa berat untuk menyelesaikan pendidikannya;
2. Tidak mempunyai biaya untuk sekolah;

3. Sakit yang tidak tahu kapan sembuh; hal ini menjadikan penyebab anak tidak sekolah sampai dengan batas waktu yang ia sendiri tidak tahu;
4. Bekerja;
5. Di *drop out* oleh sekolah; hal ini terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak mungkin dididik lagi. Tidak dapat dididik di sini bisa disebabkan karena kemampuannya rendah, atau dapat juga karena yang bersangkutan memang tidak ada keinginan untuk belajar atau kenakalan dari anak tersebut yang bersifat fatal.
6. Anak itu sendiri yang ingin *drop out* dan tidak mau sekolah;
7. Terkena kasus pidana dengan kekuatan hukum yang sudah pasti;
8. Sekolah dianggap sudah tidak menarik bagi anak; karena tidak menarik, mereka memandang lebih baik tidak sekolah saja.

Putus sekolah merupakan permasalahan pendidikan yang perlu dicari tahu akar penyebabnya. Terlebih pada jenjang Sekolah Mengengah Kejuruan atau sederajat yang merupakan tingkat akhir program pemerintah yaitu wajib belajar 9 tahun, karena setelah itu dianggap sudah siap untuk terjun ke dunia kerja. Beberapa faktor penyebab diantaranya faktor ekonomi, kondisi geografis, dan keinginan siswa itu sendiri. Penelitian (Putri, 2017) (N.Nurajijah,2019:1) menunjukkan bahwa faktor internal dianggap lebih dominan mempengaruhi terjadinya siswa putus sekolah, motivasi siswa dalam bersekolah serta kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi para siswa rendah. Sedangkan faktor eksternal tidak mempengaruhi siswa putus sekolah . Faktor kerja adalah yang paling penting bagi siswa untuk tetap menghadiri kelas. Variabel paling penting kedua adalah status perkawinan. Akhirnya, usia juga dipengaruhi dalam keputusan drop out dari program (Villwock, Appio, & Andreta, 2015) (N.Nurajijah,2019:1).

Menurut Ki Hajar Dewantara (Hasbullah, 2012:4) (Kristianus,:5). Pendidikan maksudnya adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi. Putus sekolah merupakan menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya (Gunawan, 2010:71)(Kristianus,:5). Di antara murid-murid yang putus sekolah, beberapa orang memberikan alasan, bahwa mereka tidak mampu membayar uang sekolah atau mereka membutuhkan uang dan karenanya harus bekerja, sayang sekali alasan yang mereka kemukakan sering kali berkenaan dengan ekonomi.

a. Dampak Remaja Putus sekolah

Menurut Asmirin (2014:18) (Safitri,:3). Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah sebagai berikut: (1) Menambah jumlah pengangguran, (2) Kerugian dimasa depan bagi anak, orang tua dan masyarakat, (3) Menjadi beban bagi orang tua, (4) Memiliki wawasan yang kurang luas dan kurang terbuka, (5) Anak yang putus sekolah akan berakibat menjadi tenaga yang tidak terampil sehingga memungkinkan mereka menjadi pelaku tindak kriminal.

(Suhaema,2015) (Hermina Badut,2019:2)Dampak yang ditimbulkan dalam anak putus sekolah.Rendahnya pendidikan orang tua mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Anak akan meniru pola fikir orang tua, mereka menganggap pendidikan bukanlah suatu hal yang penting. Anak yang seperti ini di kemudian hari akan menimbulkan banyak pengangguran ditambah mereka tidak mempunyai ketrampilan, sehingga anak seperti ini menjadikan beban orang tua dan meresahkan masyarakat, karena hidupnya tanpa tujuan

(Hakim, 2016) (Hermina Badut,2019:2) Di desa ini didirikan sekolah untuk anak-anak yang ada agar tidak sekolah diluar, namun tetap saja diantara anak masi mengalami putus sekolah, permasalahannya karena ekonomi yang dimiliki oleh orang tua dan kurangnya dorongan dari orang tua, apalagi dengan jumlah anak yang lebih dari 2 orang. (Aristin, 1899) (Hermina Badut,2019:3)Orang tua dari anak tersebut rata-rata hanya pekerjaannya sebagai seorang petani.(Arizona, 2012) (Hermina Badut,2019:3)

Putus Sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan sosial yang amat serius selama beberapa dekade terakhir ini. Dengan meninggalkan sekolah sebelum lulus, banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidup sebagai orang dewasa. Pendidikan diperlukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan potensi, minat dan bakat generasi muda. Oleh sebab itu, remaja harus mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan dan partisipasi dalam masyarakat agar mereka dapat meneruskan perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan cara mengembangkan kreativitas mereka melalui pendidikan (Elita, 2014).

Kusumah (2008) mengatakan bahwa permasalahan anak putus sekolah merupakan persoalan yang sangat serius. Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidak berdayaan atau hanya putus sekolah tetapi persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan, keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Selain itu juga, masalah anak putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat, karena

mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul ketidak berdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungan sosialnya.

Darmaningtyas (2003)(Muhammad Yusuf,2017:2) fenomena putus sekolah adalah suatu keadaan terhentinya aktivitas pendidikan pada anak-anak usia sekolah, baik itu pendidikan formal maupun pendidikan informal sebelum mendapatkan pengetahuan yang cukup untuk bertahan hidup dalam masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bersama, jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia dewasa ini angkanya tidak puluhan orang tetapi sudah mencapai ribuan orang, ini tidak angka yang kecil. Dalam Penyelesaian masalah anak putus sekolah ini, bukanlah tanggung jawab satu, dua orang atau suatu lembaga saja. Tetapi semua orang dan semua lembaga bertanggung jawab pada masalah ini. Jika permasalahan anak putus sekolah ini tidak ditangani dengan cepat dan tepat, maka akan berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia dan sosial bangsa pun akan terganggu. Dengan banyaknya anak putus sekolah yang semakin bertambah akan berdampak kepada pengangguran, karena kemampuan yang dimiliki anak putus sekolah tersebut tidak mencukupi untuk mengisi lapangan pekerjaan yang semakin canggih dan membutuhkan keahlian-keahlian khusus. Maka, angka pengangguran pun akan bertambah. Jadi, bagaimana Indonesia bisa dan mampu bersaing dengan Negara- negara maju, sedangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia masih jauh ketinggalan dari Negara-negara maju. Perlu diketahui juga, anak-anak yang putus sekolah yang akhirnya menganggur akan semakin didesak oleh kebutuhan hidup yang terus meningkat, yang akan mendorong anak untuk

bertindak kriminalitas seperti pencurian, perampokan, bahkan sampai pembunuhan dan lain-lain sebagainya. Yang bisa membuat masyarakat menjadi semakin terganggu dan ketentraman yang telah terjalin ditengah-tengah masyarakat akan semakin hilang.

Banyak anak sekolah yang bekerja sampingan, dari kerjanya tadi anak memperoleh hasil yaitu uang. Dengan menerima hasil ini, anak belajar “untuk apa sekolah lagi, saya sudah bisa mendapatkan uang sendiri” sehingga anak lebih memilih untuk bekerja dan putus asa. Setelah putus sekolah anak tersebut melanjutkan pekerjaan yang telah dijalani sewaktu dalam jenjang pendidikan. Dari beberapa faktor yang telah disebutkan diatas adapun dampak yang ditimbulkan dari putus sekolahnya anak yaitu:

- a. Dari pihak keluarga
 - 1) Dari segi positif (Dapat membantu perekonomian keluarga, Mengurangi beban orang tua)
 - 2) Dari segi negatif (Semakin membuat resah orang tua karena kelakuan semakin bebas, Membuat malu orang tua dan keluarga karena putus sekolah akibat pergaulan bebas)
- b. Dari Masyarakat
 - 1) Dampak positif (Dapat membantu Pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan)
 - 2) Dampak negatif (Membuat keresahan di masyarakat karena anak yang putus sekolah berbuat tindakan amoral. Seperti minum-minuman keras, berjudi, tawuran dan pembunuhan akibat tekanan kebutuhan yang semakin meningkat)
- c. Dari Pemerintahan
 - 1) Dampak negatif (Membuat angka pengangguran semakin meningkat, Kriminalitas semakin

meningkat, Pengeluaran pemerintah dalam hal biaya sosial anak akan bertambah, seperti yang berkaitan dengan perawatan psikologis, peningkatan kualitas pengamanan wilayah dan peningkatan volume proses peradilan)

- d. Dampak negatif yang ditimbulkan oleh anak putus sekolah yaitu menambah jumlah pengangguran, kerugian dimasa depan bagi anak, orang tua dan masa depan, menjadi beban bagi orang tua, memiliki wawasan kurang luas dan kurang terbuka, anak yang putus sekolah akan berakibat menjadi tenaga yang tidak terampil sehingga memungkinkan mereka menjadi pelaku tindak kriminal dan meningkatnya angka menikah muda dikalangan remaja (Syamsu, 2009)(Krismiati,2017:3)

Dampak putus sekolah terhadap anak keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusia, karena manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan. Saat ini tenaga kerja di Indonesia masih berpendidikan Sekolah Dasar atau kurang, hal ini diakibatkan banyaknya kasus putus sekolah di Indonesia. Karena tidak bersekolah tentu saja nantinya anak tidak akan mendapatkan pekerjaan yang layak, karena tidak mempunyai latar belakang pendidikan yang baik. Sehingga dalam jangka panjang anak akan mengalami kesulitan dalam karirnya nanti. (Umberto Sihombing, 2001:76) (Palasalara Brahmani Laras,2016:6). Untuk itu, anak dituntut agar mempunyai pendidikan yang baik untuk dapat mencapai suatu prestasi yang membanggakan dalam karir dan kehidupan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Selain itu dalam jangka pendek anak setelah putus sekolah akan menjadi minder atau tidak percaya diri, sehingga membuat anak menarik diri dari lingkungan sosial. Dampak

putus sekolah terhadap keluarga. Keluarga terutama orang tua akan merasa malu karena tidak dapat membiayai sekolah anak disebabkan kondisi ekonomi yang pas-pasan hingga terpaksa harus putus sekolah. Orang tua dari keluarga miskin beralasan tidak dapat membiayai sekolah karena biaya yang mahal sehingga anak-anak dari keluarga tidak mampu mengalami penyalahgunaan dan penelantaran yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri. Misalnya anak yang ditarik dari sekolahnya (biasanya masih di tingkat sekolah dasar) untuk membantu orang tua mencari nafkah, atau anak-anak dipekerjakan sebagai buruh di industri-industri tertentu atau dipekerjakan di sektor informal seperti pedagang kecil, penjaja koran, dan lain-lain. (Sarlito Wirawan Sarwono, 2008:119) (Palasara Brahmani Laras, 2016:6) Semua itu dilakukan untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah, atau untuk kebutuhan anak itu sendiri. Seharusnya hal tersebut tidak perlu terjadi jika biaya sekolah tidak mahal seperti yang diungkapkan oleh orang tua anak dari keluarga miskin.

Jadi dari penjabaran di atas dapat penulis simpulkan bahwa problem putus sekolah merupakan masalah yang dapat menghambat tingkat kemajuan sumber daya manusia serta mempunyai akibat negative terhadap remaja yang putus sekolah itu sendiri dan orang lain di sekitarnya.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan, peneliti menemukan jurnal dan skripsi yang relevan dengan penelitian adalah :

1. Penelitian yang peneliti lakukan memiliki kesamaan dengan salah satu peneliti bernama Herri Gunawan yang melakukan penelitian pada tahun 2019 yang berjudul *factor penyebab dan dampak anak putus sekolah(studi kasus pada anak putus sekolah tingkat SLTP dan SLTA di Kecamatan Air Hitam Lampung Barat)* Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengkaji dan menjelaskan tentang faktor penyebab dan

dampak anak putus sekolah yang berlokasi di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak anak putus sekolah yakni kurang percaya diri dan sulitnya mencari pekerjaan (dampak sosial), terbatasnya wawasan tentang pendidikan (dampak budaya), serta menambah beban orang tua (dampak ekonomi).

2. Penelitian yang peneliti lakukan juga memiliki kesamaan dengan salah satu peneliti yang bernama Dewi suryani yang melakukan penelitian pada tahun 2018 yang berjudul masalah sosial di kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan (studi terhadap persoalan anak putus sekolah). Tujuan penelitian ini, pertama peneliti ingin mengetahui apa faktor penyebab anak putus sekolah di kecamatan Kluet Tengah, kedua untuk mengetahui dampak anak putus sekolah di kematan Kluet Tengah terhadap kehidupan sosial anak. Dampak dari anak putus sekolah terhadap sosial masyarakat adalah: 1). Dari pihak keluarga anak putus sekolah, dari segi negatif dapat membantu perekonomian keluarga, mengurangi beban orang tua dari segi negatifnya semangkin membuat resah orang tua dan keluarga karena kelakuan anak semakin bebas, membuat malu orang tua dan keluarga karena putus sekolah disebabkan pergaulan bebas. 2). Dari pihak masyarakat dari segi positifnya yaitu dapat membantu meringankan pekerjaan masyarakat bagi yang membutuhkan dan dampak negatif membuat keresahan dimasyarakat karena anak putus yang sekolah membuat tindakan amoral, seperti mencuri, berantem/ berkelahi, memakai barang haram (ganja), berjudi, akibat tekanan kebutuhan hidup yang semakin meningi.
3. Penelitian yang peneliti lakukan juga memiliki kesamaan dengan salah satu peneliti yang bernama Nahrodin yang berjudul Remaja Putus Sekolah Antara Harapan dan Tantangan (Studi di Desa Ngemplak, Kecamatan Windusari, Kabupaten Magelang Tahun 2015). Penelitian ini upaya untuk mengetahui (1) Apa alasan remaja memilih putus sekolah. (2) Apa harapan dan tantangan remaja putus sekolah. (3)

Bagaimana usaha remaja putus sekolah untuk menghindari perilaku menyimpang. (4) Bagaimana usaha orang tua dalam mengarahkan remaja putus sekolah untuk menghindari perilaku menyimpang. Tantangan remaja putus sekolah di antaranya adalah berpeluang terjerumus ke dalam perilaku menyimpang, kesulitan mencari pekerjaan, dipandang sebelah mata oleh masyarakat, dan lemah dalam bidang ekonomi. Usaha yang dilakukan remaja putus sekolah untuk menghindari perilaku menyimpang di antaranya adalah memilih teman yang baik, mengikuti pengajian-pengajian, memperdalam ilmu agama, dan memperbanyak kegiatan bermanfaat. Usaha yang dilakukan oleh orang tua remaja putus sekolah untuk menghindari perilaku menyimpang di antaranya adalah memberi perhatian dan kasih sayang kepada remaja putus sekolah, mengarahkan pada pergaulan remaja yang baik, sering mengingatkan akan bahayanya perilaku menyimpang, menjaga keharmonisan keluarga, dan membimbing anak sejak kecil sesuai tuntunan agama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Desmita(2006:8) penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah “penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi”. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif itu adalah penelitian yang mendeskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang sedang terjadi. Hal ini didukung oleh pendapat ahli lain yaitu Lufri(2005:57) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah “penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, fakta, peristiwa atau kejadian yang sedang atau sudah terjadi”. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa penelitian

deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan fenomena yang sedang atau sudah terjadi.

Penelitian yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif, dalam hal ini peneliti melakukan atau melaksanakan wawancara, observasi dan dokumentasi dengan beberapa remaja putus sekolah dan orang tua dari remaja putus sekolah di jorong kubang landai untuk mengumpulkan data yang didapatkan di lapangan.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jorong Kubang Landai Kec.Tanjung Emas khususnya bagi siswa yang putus sekolah, dan akan dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 – Januari 2021.

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Hal ini dikarenakan peneliti yang mengetahui bagaimana proses dan fakta yang terjadi di lapangan untuk mengambil makna dan kesimpulan atas penelitiannya. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan dokumentasi.

D. Sumber Data

Sumber data adalah tempat atau sumber informasi untuk menggali informasi sebanyak mungkin, sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data penulis dalam penelitian ini adalah remaja putus sekolah sebagai data primer, orang tua dari remaja putus sekolah dan masyarakat sekitar remaja putus sekolah sebagai data sekunder.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Selanjutnya menurut Sugiyono (2007:208-209) bahwa “sumber data primer merupakan sumber data pokok, sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Jadi sumber data primer adalah sumber data pokok yang harus ada, sedangkan sumber data sekunder adalah data tambahan yang mendukung sumber data pokok yang ditemukan oleh peneliti melalui informan atau sumber lain yang paham atau mengerti.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sumber data untuk menggali informasi problem remaja putus sekolah di Jorong Kubang Landai Nagari Saruaso Kabupaten Tanah Datar sebagai sumber data primernya adalah (remaja putus sekolah) Febra Gani, Vano Desriyanto, dan Alfi Zukri. Sedangkan sebagai sumber data sekundernya adalah (orang tua remaja putus sekolah) Joni Pасlah, Desniyati, Syamsi Masni, serta (masyarakat sekitar remaja putus sekolah) Murniati, Elfi Rino, Iga Masriafgusni, Hasmi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah wawancara, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Teknik wawancara adalah salah satu teknik untuk pengumpulan data, maka peneliti menggunakan wawancara sebagai salah satu alat untuk pengumpulan data. Menurut Hanafi (2015:130) wawancara adalah “suatu cara untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden atau informan dengan bercakap-cakap dengan tujuan untuk mengumpulkan keterangan demi menyempurnakan data yang representative”. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa wawancara merupakan cara pengumpulan data untuk memperoleh informasi langsung dari sumber yang bersangkutan. Pada saat proses wawancara, tanya jawab yang akan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (peneliti) yang akan mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (responden) yang memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang problem remaja putus sekolah di Jorong Kubang Landai Kec. Tanjung Emas.

Menurut Bungin (2001:109) berdasarkan sifat pertanyaan wawancara dapat dibedakan menjadi wawancara terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur:

a. Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Merupakan wawancara yang pewawancaranya menerapkan

sendiri masalah dan pertanyaan yang diajukan, untuk itu pertanyaan disusun dengan ketat dan pertanyaan yang diajukan sama untuk setiap subjek.

b. Wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*)

Merupakan wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu atau dengan kata lain sangat tergantung dengan keadaan atau subyek.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa pertanyaan wawancara terbagi menjadi dua berdasarkan sifatnya yaitu wawancara terstruktur (pertanyaan yang diajukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah ditetapkan), dan wawancara tidak terstruktur (terjadinya tanya jawab bebas antara pewawancara dengan yang diwawancarai). Penelitian yang peneliti lakukan ini menggunakan wawancara dengan pertanyaan terstruktur.

2. Dokumen

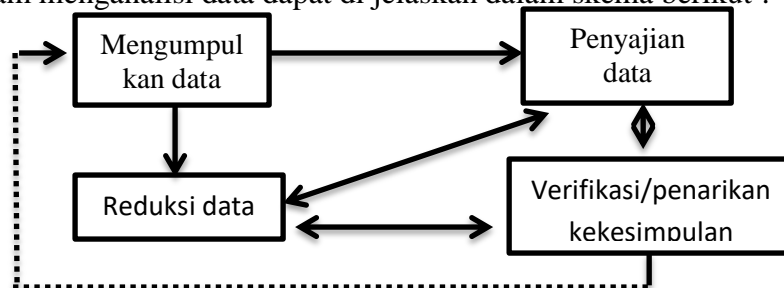
Dokumen sangat penting dalam suatu penelitian karena dokumen dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian. Menurut Emzir (2011:62) yaitu:

Dokumen-dokumen yang mungkin tersedia mencakup budget, iklan, deskripsi kerja, laporan tahunan, memo, arsip sekolah, korespondensi, brosur informasi, materi pengajaran, laporan berkala, website, paket orientasi atau rekrutmen, kontrak, catatan proses pengadilan, poster, detik-detik pertemuan, menu dan lainnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat menunjang pengumpulan data yang akan diteliti, data ini dapat berupa video, foto, rekaman audio, surat dan lain-lain yang akan menunjang data yang akan dikumpulkan oleh peneliti.

F. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Data yang telah didapatkan dalam teknik pengumpulan data, kemudian dianalisis, yang biasanya disebut dengan analisis data. Menurut Emzir (2008:174) analisis data merupakan “proses pengurutan data, penyusunan data kedalam pola, kategori dan satuan deskriptif dasar yang melibatkan pertimbangan kata-kata, nada, konteks dan konsistensi internal”. Berdasarkan hal tersebut data dipahami bahwa analisis data merupakan proses penyusunan data yang melibatkan kata-kata, nada, konteks dan konsistensi internal. Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (2011:129-135) langkah- langkah dalam menganalisis data dapat di jelaskan dalam skema berikut :



Bagan 2: model analisis data interaktif Miles dan Huberman

1. Mengumpulkan data

Pengumpulan data di lapangan berkaitan dengan teknik penggalian data, dan ia berkaitan pula dengan dengan sumber data dan jenis data setidaknya sumber data dalam penelitian kualitatif berupa: (1). kata-kata dan (2). Tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang di amati dan di wawancarai merupakan sumber data utama.

2. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatam-catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif.

3. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya, namun yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

4. Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa langkah yang dapat dilakukan dalam mengolah data yang sudah didapatkan dilapangan yaitu: Mereduksi data (memilih data pokok), mendisplay data (penyajian data), dan yang terakhir adalah memferivikasi dan menyimpulkan data. Pada penelitian ini langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisi data yaitu:

1. mengumpulkan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dengan narasumber untuk data mengenai problem remaja putus sekolah di jorong kubang landai nagari saruaso kabupaten tanah datar.
2. Pada tahap kedua, membaca, memilih, serta memilah-milah hal-hal pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang di anggap penting dan terkait dengan yang akan peneliti teliti, sehingga di peroleh gambaran yang jelas.
3. Langkah ketiga adalah menginterpretasikan data secara faktual data yang telah peneliti peroleh melalui wawancara.

4. Sesuai dengan hal-hal yang telah dilakukan di atas langkah penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengambil kesimpulan sebagaimana tujuan dari penelitian yang dilakukan.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penjaminan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi Menurut Muri Yusuf (2013:395) “Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda”.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara di waktu yang berbeda untuk mengecek keabsahan data. Untuk pertama kalinya peneliti akan melakukan wawancara dengan informan, selama proses wawancara peneliti merekam pembicaraannya. Setelah itu peneliti menarasikan hasil rekaman wawancara. Pada waktu yang berbeda peneliti melakukan wawancara kembali dengan informan yang sama. Apabila informasi yang didapatkan sama dengan informasi yang sebelumnya maka dapat dipastikan data tersebut absah atau valid.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena dengan cara mengumpulkan data di lapangan sesuai dengan apa adanya melalui wawancara dengan sumber data yaitu anak putus sekolah. Peneliti juga melakukan observasi ,yaitu observasi partisipatif yaitu melihat keseharian si responden di lingkungannya yang di lakukannya. Peneliti berada langsung di tempat sumber data untuk mengamati keseharian dari responden, dokumentasi yang peneliti gunakan disini adalah dokumentasi berupa foto wawancara beserta video dengan

responden anak putus sekolah dan juga orang tua dari anak putus sekolah untuk sebagai sumber data.

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan problem yang di alami anak putus sekolah di jorong kubang landai nagari saruaso kabupaten tanah datar. sebelum melakukan wawancara dan terjun ke lapangan terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berguna sebagai pedoman sebagai pedoman peneliti untuk membuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan aspek tujuan yang ingin di temukan yakni problem internal remaja putus sekolah dan problem eksternal remaja putus sekolah.

Terkait dengan problem remaja putus sekolah yang ada di jorong kubang landai ini, maka peneliti akan menyajikan hasil temuan berdasarkan hasil dari wawancara,observasi dan dokumentasi peneliti sesuai dengan sub fokus penelitian yang di laksanakan di jorong kubang landai nagari saruaso kabupaten tanah datar dapat di paparkan bahwa :

1. Problem internal remaja putus sekolah

berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan remaja putus sekolah dan orang tua dari remaja putus sekolah mengenai problem internal remaja putus sekolah di temukan bahwa problem internal remaja putus sekolah di jorong kubang landai nagari saruaso kabupaten tanah datar dapat di paparkan sebagai berikut :

Tabel VI.1

Problem Internal Remaja Putus Sekolah

No	Pernyataan	Responden
1.	Masalah yang di alami remaja putus sekolah setelah putus sekolah	
	Masalah yang saya alami setelah putus sekolah adalah pengetahuan saya hanya hingga bangku kelas 1 MTSN, saya tidak	Fg, Jp

	memiliki pekerjaan, saya kurang percaya diri semenjak putus sekolah terlebih terhadap teman saya yang masih bersekolah, saya tidak memiliki keterampilan apapun karena sewaktu saya sekolah tidak mempelajari keterampilan apapun dan saya hanya bisa melakukan pekerjaan rumah	
	Masalah yang saya alami setelah putus sekolah adalah pengetahuan saya hanya hingga bangku kelas 5 SD, keterampilan yang saya miliki hanya keterampilan dalam bekerja sebagai tukang dan pekerja dalam proyek bangunan namun keterampilan saya tersebut belum matang, saya malu terhadap teman saya yang masih bersekolah, saya sudah punya pekerjaan tapi pekerjaan saya tidak tetap, selain itu saya juga sulit untuk mendapatkan pekerjaan lain.	Vd, Sm
	Masalah yang saya alami setelah putus sekolah yaitu sulit mendapatkan pekerjaan, pengetahuan saya hanya hingga bangku kelas 1 SMK, dan semenjak putus sekolah saya malu terhadap teman saya yang masih bersekolah.	Az
	Masalah yang anak saya alami setelah putus sekolah adalah sulit dalam mendapat lapangan pekerjaan karena hanya memiliki ijazah SMP	Dy
2	Keterampilan yang dimiliki remaja putus sekolah setelah putus sekolah	

	Setelah putus sekolah saya tidak memiliki keterampilan apapun, saya hanya bisa melakukan pekerjaan rumah.	Fg, Jp
	Setelah putus sekolah keterampilan yang saya miliki adalah keterampilan dalam bekerja sebagai tukang dalam sebuah proyek bangunan.	Vd, Sm
	Keterampilan yang miliki setelah putus sekolah adalah keterampilan bekerja sebagai tukang dalam proyek bangunan, bertani, dan berdagang, masalah yang saya alami dalam keterampilan saya tersebut adalah modal	Az,Dy
3	Keadaan pendapatan remaja putus sekolah setelah putus sekolah	
	Setelah saya putus sekolah Saya belum memiliki pendapatan sendiri, segala kebutuhan saya masih bergantung terhadap orang tua saya	Fg, Jp
	Setelah putus sekolah Saya sudah memiliki pendapatan sendiri namun pendapatan saya tidak tetap	Vd, Az, Sm, Dy
4	Pekerjaan yang dijalani remaja putus sekolah setelah putus sekolah	
	Setelah putus sekolah saya belum memiliki pekerjaan karena ijazah saya hanya ijazah SD	Fg, Jp
	Pekerjaan yang saya jalani setelah putus sekolah adalah bekerja sebagai tukang dan kuli dalam sebuah proyek pembangunan, namun pekerjaan saya ini tidak tetap	Vd, Sm

	Pekerjaan yang saya jalani setelah putus sekolah adalah bertani, bekerja di proyek bangunan sebagai tukang dan berdagang namun pekerjaan saya tidak tetap	Az, Dy
5	Keadaan percaya diri remaja putus sekolah setelah putus sekolah	
	Setelah putus sekolah saya tidak percaya diri terhadap orang sekeliling saya	Fg
	Setelah putus sekolah saya tidak percaya diri terhadap teman saya yang masih bersekolah	Vd, Az, Sm
	Setelah putus sekolah anak saya malu terhadap teman-temannya yang masih bersekolah	Jp
	Rasa percaya diri anak saya setelah putus sekolah masih baik-baik saja, namun rasa penyesalan lah sekarang yang dirasakan anak saya karena sulit mendapat pekerjaan.	Dy
6	Pengetahuan yang dimiliki remaja putus sekolah setelah putus sekolah	
	Setelah putus sekolah pengetahuan yang saya miliki adalah pengetahuan hingga kelas 1MTSN	Fg, Jp
	Setelah putus sekolah pengetahuan yang saya miliki adalah seperti membaca, menulis dan berhitung	Vd
	Setelah putus sekolah pengetahuan yang saya miliki adalah pengetahuan hingga jenjang pendidikan kelas 1 SMK, pengetahuan lain yang saya miliki adalah pengetahuan dalam bertani, dan	Az, Dy

	spengetahuan bekerja sebagai tukang dalam proyek pembangunan	
	Setelah putus sekolah pengetahuan yang dimiliki anak saya adalah pengetahuan yang didapatkannya di SD, seperti membaca, menulis dan berhitung	Sm

Berdasarkan tabel di atas mengenai problem internal remaja putus sekolah dapat di jelaskan bahwa masalah yang di alami remaja putus sekekolah adalah sulit dalam mendapatkan lapangan pekerjaan, pengetahuan yang tidak begitu memadai, keterampilan yang tidak memadai serta pendapatan yang dirasa belum mencukupi dan belum memadai

Selanjutnya mengenai masalah keterampilan yang di alami remaja putus sekolah adalah keterampilan yang tidak memadai, keterampilan yang belum matang, serta modal yang tidak memadai untuk mengembangkan keterampilannya.

Berikutnya mengenai masalah pendapatan yang di alami remaja putus sekolah adalah pendapatan remaja putus sekolah belum memiliki pendapatan sendiri karena belum memiliki pekerjaan, pendapatan yang tidak tetap, serta pendapatan yang belum begitu memadai yang dirasa belum cukup.

Selanjutnya mengenai masalah pekerjaan yang dialami remaja putus sekolah adalah sulit dalam mendapatkan lapangan pekerjaan, belum memiliki pekerjaan tetap, serta pendapatan yang di teriman dalam pendapan yang belum madaid dan di rasa belum cukup.

kemudian mengenai masalah keterampilan yang dialami remaja putus sekolah adalah rasa percaya diri yang berkurang semenjak putus sekolah, malu terhadap orang sekelilingnya, serta malu terhadap temannya yang masih bersekolah.

Kemudian mengenai masalah pengetahuan yang dialami remaja putus sekolah adalah pengetahuan yang belum begitu memadai untuk mendapatkan suatu lapangan pekerjaan, serta modal yang tidak memadai untuk mengembangkan pengetahuannya dalam suatu pekerjaan.

Berdasarkan temuan di atas terkait problem internal remaja putus sekolah di temukan bahwa keterampilan yang tidak memadai, sulit dalam mendapatkan lapangan pekerjaan, pengetahuan yang tidak begitu memadai, rasa percaya diri yang berkurang, serta pendapatan yang dirasa belum mencukupi dan tidak memadai.

2. Problem eksternal remaja putus sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan dengan remaja putus sekolah remaja putus sekolah dan orang tua dari remaja putus sekolah mengenai problem eksternal remaja putus sekolah di temukan bahwa problem internal remaja putus sekolah di jorong kubang landai nagari saruaso kabupaten tanah datar dapat di paparkan sebagai berikut :

Tabel VI.2

Problem Eksternal Remaja Putus sekolah

No	Pertanyaan	Responden
1	Keadaan pendapatan keluarga dari remaja putus sekolah setelah putus sekolah	
	Setelah saya putus sekolah keadaan pendapatan keluarga saya sulit karena segala kebutuhan saya masih saya bebankan terhadap orang tua saya	Fg

	Setelah saya putus sekolah keadaan pendapatan keluarga saya sudah sedikit terbantu oleh saya karena saya sudah memiliki pendapatan sendiri	Vd, Sm
	Setelah saya putus sekolah keadaan pendapatan keluarga saya masih baik-baik saja, namun saya belum mampu membantu pendapatan keluarga saya tersebut	Az, Dy
	Setelah anak saya putus sekolah keadaan pendapatan keluarga saya masih baik-baik saja, namun anak saya belum mampu membantu pendapatan keluarga	Jp
2	hubungan remaja putus sekolah setelah putus sekolah dengan keluarganya	
	Setelah saya putus sekolah hubungan saya dengan keluarga saya masih baik-baik saja, meskipun orang tua saya kecewa dan marah terhadap saya	Fg
	Setelah saya putus sekolah hubungan saya dengan keluarga saya seikit merenggang karena orang tua saya marah dan bersikap acauh kepada saya	Vd, Sm
	Setelah saya putus sekolah hubungan saya dengan keluarga saya merenggang karena orang tua saya marah terhadap saya yang tidak mau bersekolah	Az
	Setelah anak saya putus sekolah hubungan anak saya dengan keluarganya merenggang karena terkadang dia tidak tinggal bersama saya	Jp
	Setelah anak saya putus sekolah hubungan	Dy

	anak saya dengan keluarganya masih baik-baik saja, dan saya pun sebagai orang tua nya tidak mau berlebihan memarahinya	
3	Sikap orang tua dari remaja putus terhadap remaja putus sekolah setelah putus sekolah	
	Setelah saya putus sekolah orang tua saya marah dan menyuruh saya untuk bersekolah kembali	Fg, Jp
	Setelah saya putus sekolah orang tua saya bersikap marah terhadap saya karena orang tua saya kecewa terhadap saya	Vd, Sm
	Setelah saya putus sekolah orang tua saya bersikap marah, dan menyuruh saya untuk bersekolah kembali	Az
	Setelah anak saya putus sekolah saya tidak memarahinya, saya hanya menasehati dengan menyuruhnya bersekolah kembali	Dy
4	Hubungan remaja putus sekolah setelah putus sekolah dengan teman-temannya	
	Setelah saya putus sekolah hubungan saya dengan teman-teman saya merenggang karena teman-teman saya menjauhi dan mengucilkan saya	Fg
	Setelah saya putus sekolah hubungan saya dengan teman-teman saya tidak begitu baik karena teman-teman saya mengejek dan meremehkan saya	Vd, Sm
	Setelah saya putus sekolah hubungan saya dengan teman-teman saya sedikit merenggang karena saya sudah jarang bertemu dengan mereka dibandingkan	Az

	dengan sewaktu sekolah saya tentunya bertemu setiap hari	
	setelah anak saya putus sekolah hubungannya dengan teman-temannya tidak begitu baik karena temannya yang masih bersekolah menjauhi dirinya	Jp
	Setelah anak saya putus sekolah hubungannya dengan teman-temannya masih baik-baik saja tapi hanya temannya yang juga orang yang pengangguran dan tidak sekolah juga, teman-teman anak saya yang masih bersekolah tentunya jarang yang mau berteman dengan anak saya	Dy
5	Sikap teman-teman terhadap remaja putus sekolah setelah putus sekolah	
	Setelah saya putus sekolah teman-teman saya sering mengejek saya	Fg
	Setelah saya putus sekolah teman-teman saya ada yang mengejek dan menyepelkan saya	Vd, Sm
	Setelah saya putus sekolah teman-teman saya ada yang bersikap mengejek saya dan mencemooh saya	Az
	Seelah anak saya putus sekolah saya tidak begitu tahu tentang sikap teman-temannya terhadapnya	Jp
	Setelah anak saya putus sekolah hubungan anak saya dengan teman-temannya masih baik-baik saja tapi hanya temannya yang pengangguan dan putus sekolah, teman-temannya yang masih bersekolah tentunya	Dy

	jarang yang mau berteman dengan anak saya	
6	Hubungan remaja putus sekolah setelah putus sekolah dengan masyarakat sekitarnya	
	Setelah saya putus sekolah hubungan saya dengan masyarakat sekitar saya, hubungan saya dengan sebagian masyarakat sekitar saya masih baik-baik saja, namun ada beberapa masyarakat sekitar saya yang hubungan saya merenggang dengan mereka	Fg, Jp
	Setelah putus sekolah hubunga saya dengan sebagian masyarakat sekitar saya masih baik-baik saja, namun sebagian lagi ada yang hubungan saya merenggang denga mereka	Vd, Sm
	Setelah saya putus sekolah hubungan saya rata-rata dengan semua masyarakat sekitar saya masih baik-baik saja, meskipun ada beberapa orang yang hubungan saya dengan mereka tidak begitu baik	Az
	Setelah anak saya putus sekolah hubungan anak saya dengan masyarakat sekitarnya masih baik-baik saja	Dy
7	Sikap masyarakat sekitar remaja putus sekolah terhadap remaja putus sekolah setelah putus sekolah	
	Setelah saya putus sekolah sikap masyarakat sekitar saya baik, mereka ada yang menasehati saya untuk saya bersekolah kembali	Fg
	Setelah saya putus sekolah masyarakat	Vd

	sekitar saya ada yang mengejek saya, dan ada pula yang menyepelkan saya seperti menyepelkan kalo saya tidak akan mendapatkan pekerjaan	
	Setelah saya putus sekolah masyarakat sekitar saya bersikap acuh, selain itu ada pula yang meremehkan saya	Az, Dy
	Setelah anak saya putus putus sekolah sikap masyarakat sekitarnya terhadap anak saya yaitu meremehkan anak saya	Jp
	Setelah anak saya putus sekolah sikap masyarakat terhadapnya ada yang bersikap acuh, dan ada pula yang menjauh, selain itu dari masyarakat sekitar ada juga yang melarang anaknya untuk berteman dengan anak saya	Sm

Berdasarkan tabel di atas terkait problem eksternal remaja putus sekolah dapat dijelaskan bahwa, mengenai masalah keadaan pendapatan keluarga dari remaja putus sekolah adalah remaja putus sekolah belum mampu membantu pendapatan dari keluarganya, bantuan pendapatan dari remaja putus sekolah belum memadai dan di rasa belum cukup untuk membantu pendapatan keluarganya, serta remaja putus sekolah masih membebankan kebutuhannya terhadap orang tuanya.

Selanjutnya mengenai masalah hubungan yang dialami remaja putus sekolah dengan keluarganya adalah hubungan remaja putus sekolah yang tidak begitu baik dengan orang tua nya karena rasa kecewa dan sikap marah orang tua terhadap remaja putus sekolah tersebut. Selanjutnya,

kemudian mengenai masalah sikap orang tua yang dialami remaja putus sekolah adalah orang tua dari remaja putus sekolah marah setelah anaknya putus

sekolah, dan orang tua dari remaja putus sekolah bersikap acuh setelah anaknya putus sekolah karena rasa kecewa orang tuanya.

Berikutnya, berdasarkan wawancara masalah mengenai hubungan remaja putus sekolah dengan teman-temannya adalah hubungan remaja putus sekolah tidak begitu baik dengan teman-temannya, dan teman-temannya yang masih bersekolah menjauh dari mereka.

Berdasarkan wawancara, masalah mengenai sikap teman-teman dari remaja putus sekolah terhadap remaja putus sekolah adalah teman dari remaja putus sekolah bersikap tidak baik terhadap remaja putus sekolah, sering di ejek oleh temannya yang masih bersekolah, dan diremehkan oleh teman-temannya yang masih bersekolah.

Kemudian mengenai masalah hubungan remaja putus sekolah dengan masyarakat sekitarnya adalah hubungan remaja dengan masyarakat sekitar tidak begitu baik seperti terdapat masyarakat sekitar yang melarang anaknya untuk berteman dengan remaja putus sekolah.

Selanjutnya mengenai masalah sikap masyarakat sekitar remaja putus sekolah terhadap remaja putus sekolah adalah masyarakat sekitar bersikap meremehkan dan menyepelkan remaja putus sekolah, serta sikap acuh masyarakat terhadap remaja putus sekolah.

Berdasarkan temuan di atas terkait problem eksternal remaja putus sekolah dapat di temukan bahwa hubungan remaja putus yang tidak begitu baik dengan teman-temannya yang masih bersekolah, remaja putus sekolah sering di ejek oleh temannya, hubungan dengan orang tuanya terganggu, serta remaja putus sekolah di remehkan dan di sepelekan oleh masyarakat sekitarnya,

3. Dampak problem remaja putus sekolah terhadap pihak sekitarnya

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan dengan orang tua dari remaja putus sekolah dan masyarakat sekitar dari remaja putus sekolah mengenai dampak problem remaja putus sekolah terhadap pihak sekitarnya di temukan bahwa dampak problem remaja putus sekolah terhadap pihak sekitarnya di jorong

kubang landai nagari saruaso kabupaten tanah datar dapat di paparkan sebagai berikut :

Tabel VI.3

Dampak Problem Remaja Putus Sekolah Terhadap Pihak Sekitarnya

Hasil Wawancara Dengan Orang Tua Remaja Putus Sekolah

No	Pertanyaan	Responden
1	Dampak problem sikap remaja putus sekolah terhadap orang tua	
	Setelah anak saya putus sekolah dampak problem sikap anak saya yang saya alami adalah anak saya tersebut tidak patuh terhadap perintah saya, selain itu anak saya juga tidak menghiraukan larangan saya, seperti di larang keluyuran malam, anak saya meskipun dilarang namun anak saya tetap saja keluyuran malam	Sm, My
	Setelah anak saya putus sekolah dampak problem sikap anak saya yang saya alami adalah anak saya tidak patuh dan tidak menghiraukan larangan saya, seperti jika saya minta tolong bantu saya dalam bekerja, anak saya tersebut tidak mau membantu saya	Jp
	Dampak yang saya alami mengenai problem sikap remaja putus sekolah adalah, remaja putus sekolah tersebut sering berkata kasar, tidak menghargai orang yang lebih tua, dan tidak sopan	Im, H, Er

2	Dampak problem kegiatan remaja putus sekolah setelah putus sekolah terhadap orang tua, menurut orang tua remaja tersebut	
	Setelah anak saya putus sekolah dampak problem kegiatan anak saya yang saya alami adalah anak saya tersebut sering keluyuran malam, saya sudah sering melarangnya namun anak saya tersebut tidak menghiraukan saya	Jp, Sm, My
	Dampak yang saya alami mengenai problem kegiatan remaja putus sekolah adalah remaja putus sekolah tersebut sering keluyuran tengah malam, dan sering ugalkan mengendarai motor, minum-minum, selain itu ada juga yang berjudi	Im, H
	Dampak yang saya alami mengenai problem kegiatan remaja putus sekolah adalah remaja putus sekolah tersebut sering keluyuran tengah malam, dan sering membuat bising tengah malam	Er
3	Dampak problem pendapatan remaja putus sekolah terhadap orang tua menurut orang tua remaja tersebut	
	Setelah anak saya putus sekolah dampak problem pendapatan yang saya alami adalah anak saya masih membebankan kebutuhannya terhadap saya karena anak saya belum punya pendapatan sendiri	Jp
	Setelah anak saya putus sekolah dampak problem pendapatan anak saya yang saya alami adalah jika anak saya tidak ada pendapatan maka anak saya saya tersebut akan membebankan kebutuhannya kepada	Sm, My

	saya, dan anak saya tersebut juga akan sedikit memaksa dalam meminta uang	
	Dampak yang saya alami mengenai problem pendapatan remaja putus sekolah adalah remaja putus sekolah tersebut ada yang malin akibat tidak punya uang	Er, H, Im
4	Dampak problem Pekerjaanremaja putus sekolah terhadap orang tua menurut remaja tersebut	
	Setelah anak saya putus sekolah dampak problem pekerjaan anak saya yang saya alami adalah anak saya apabila tidak memiliki pekerjaan maka akan membebankan kebutuhannya terhadap saya, dan akan sedikit memaksa meminta uang karena jika tidak bekerja makaanak saya juga tidak punya pemasukan uang	Sm, My
	Setelah anak saya putus sekolah dampak problem pekerjaan anak saya yang saya alami adalah anak saya diruh mencari pekerjaan dia tidak mau, bahkan disuruh membantu saya kerja saja dia tidak mau	Jp
	Dampak yang saya alami mengenai problem pekerjaan remaja putus sekolah adalah remaja putus sekolah tersebut jika tidak punya pekerjaan maka otomatis dia tidak punya pendapatan maka mereka ada yang meminta-minta uang setidaknya untuk membeli rokok, ada juga yang maling	Im, H
	Dampak yang saya alami mengenai problem pekerjaan remaja putus sekolah putus sekolah yaitu ada yang bekerja	Er

	dengan tidak jujur, dan ada pula yang remaja putus sekolah pengangguran yang meminta-minta uang setidaknya untuk membeli rokok	
5	Dampak problem keterampilan remaja putus sekolah terhadap remaja putus sekolah menurut orang tua remaja tersebut	
	Setelah anak saya putus sekolah dampak problem keterampilan anak saya yang saya alami adalah anak saya memodifikasi motorya sendiri dan menimbulkan suara yang bising sehingga saya menjadi tidak nyaman	Sm, My, Im
	Setelah anak saya putus sekolah dampak problem keterampilan anak saya yang saya tidak ada	Jp
	Dampak problem keterampilan remaja putus sekolah yang saya alami adalah remaja putus sekolah tersebut sering membuat bisings dengan bermain gitar tengah malam, selain itu remaja putus sekolah juga mencoret-coret fasilitas umum dengan gambar yang tiak pantas	Er

Berdasarkan tabel di atas terkait dampak problem remaja putus sekolah terhadap pihak sekitarnya dapat di jelaskan bahwa masalah mengenai dampak problem sikap remaja putus sekolah terhadap pihak sekitarnya adalah remaja putus putus sekolah tidak patuh terhadap orang tuanya, tidak begitu menghiraukan larangan orang tuanya, tidak sopan terhadap masyarakat sekitarnya, dan tidak menghargai orang yang lebih tua darinya.

Selanjutnya, mengenai masalah dampak problem kegiatan remaja putus sekolah terhadap pihak sekitarnya adalah remaja putus sekolah sering keluyuran malam, remaja putus sekolah membuat bising tengah malam, dan remaja putus sekolah juga meminum-minum miras, serta berjudi.

Selanjutnya, mengenai masalah mengenai dampak problem pekerjaan remaja putus sekolah terhadap pihak sekitarnya adalah remaja putus sekolah tidak memiliki pekerjaan sehingga kebutuhan mereka pun di bebaskan terhadap orang tuanya, dan remaja putus sekolah juga melakukan pekerjaannya tidak secara jujur.

Selanjutnya, mengenai masalah dampak problem pendapatan remaja putus sekolah terhadap pihak sekitarnya adalah remaja putus sekolah belum memiliki pendapatan sendiri sehingga membebaskan kebutuhannya terhadap orang tua, jika remaja putus sekolah tidak punya pendapatan maka mereka akan meminta uang dengan sedikit memaksa terhadap orang tuanya, serta remaja putus sekolah juga maling dan merugikan masyarakat sekitarnya.

kemudian, mengenai masalah problem pendapatan remaja putus sekolah terhadap pihak sekitarnya adalah remaja putus sekolah membuat bising dengan bunyi kendaraan mereka yang telah di modifikasi sendiri, dan remaja putus sekolah membuat bising dengan bermain gitar pada tengah malam.

Berdasarkan data di atas, dapat dimaknai bahwa dampak problem remaja putus sekolah di jorong kubang landai nagari saruaso kabupaten tanah datar yang di alami oleh pihak sekitarnya seperti orang tua dan masyarakat sekitarnya di antaranya yaitu, mereka sering meresahkan dengan membuat kebisingan, berkata kasar, dan ada yang kedapatan maling, tidak menghargai orang yang lebih tua, selain itu mereka juga tidak patuh terhadap orang

B. Pembahasan

Remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak menjalani pendidikannya disekolah atau pun tidak menyelesaikan pendidikannya di suatu jenjang pendidikan tertentu, hal tersebut tentunya akan menjadi suatu masalah atau problem-problem yang akan merugikan dirinya sendiri dalam menjalani kehidupannya kedepan.

Sejalan dengan itu menurut pendapat trismansyah(1998:18) dalam (Yuusufa Ramanda Indra Asmara,2016:1348) bahwa anak putus sekolah adalah anak yang mengalami kegagalan mengikuti pendidikan di sekolah sebelum waktunya.

selain itu Sugianto(2017) dalam (Hermina Badut,2019:51) juga berpendapat bahwa anak putus sekolah adalah murid yang tidak dapat menyelesaikan program belajarnya sebelum waktunya selesai atau murid yang tidak tamat menyelesaikan program belajarnya, dalam upaya yang di lakukan untuk menurunkan angka putus sekolah dalam rangka penuntasan wajib Sembilan tahun harus memperoleh perhatian yang serius.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa anak putus sekolah adalah anak yang mengalami kegagalan dalam pendidikannya atau pun anak yang tidak mnyelesaikan program pendidikannya dalam suatu jenjang pendidikan tertentu.

Putus sekolahnya seorang individu tentunya akan dapat menimbulkan berbagai masalah dan problem-problem dalam kehidupannya kedepan, hal tersebut tentunya akan sangat merugikan diri individu itu sendiri, atau pun orang sekitarnya.

Sejalan dengan itu (Mahayana dan sukadana,2014) berpendapat bahwa problem putus sekolah merupakan masalah yang menghambat kemajuan tingkat kualitas sumber daya manusia. Rendahnya tingkat pendidikan yang di tamatkan seseorang, akan berdampak pada sulitnya memperoleh pekerjaan yang dimana pekerjaan yang ada membutuhkan standar prndidikan yang tinggi. Hal tersebut akan dapatt membuat seseroang menjadi pengangguran.

Berdasarkan analisis terkait problem remaja putus sekolah peneliti menemukan bahwa:

1.) Problem internal remaja putus sekolah diorong kubang landai.

Berdasarkan data yang di temukan peneliti bahwa problem internal yang di alami remaja putus sekolah adalah : sulit dalam mendapatkan lapangan pekerjaan, keterampilan yang tidak memadai, pengetahuan yang tidak memadai, rasa percaya diri yan berkurang semenjak putus sekolah, serta pendapatan yang belum memadai dan dirasa belum cukup.

Sejalan dengan penjelasan di atas pendapat Sesuai dengan temuan peneliti di atas Fan (2012) (Ice Yulia Wardani,2017:39) berpendapat bahwa remaja yang putus sekolah lebih beresiko mengalami masalah kesehatan, terlibat dalam tindakan kriminal,bekerja dengan pendapatan yang rendah, dan ketergantungan pada program pemberdayaan.

Diperkuat dengan Pendapat dari Bloom(2010) (Ice Yulia Wardani,2017:39) juga berarti mengurangi kesempatan remaja unuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang layak.

2.) Problem eksternal remaja putus sekolah diorong kubang landai.

Berdasarkan data yang di temukan peneliti bahwa problem eksternal yang di alami remaja putus sekolah adalah hubungan yang terganggu dengan teman-temannya yang masih bersekolah, di ejek oleh temannya yang masih bersekolah, sikap orang tua yang marah dan acuh terhadapnya,di remehkan oleh masyarakat, hubungan yang tidak begitu baik dengan masyarakat sekitarnya, serta dikucilkan oleh teman-temannya..

Sejalan dengan itu pendapat dari Kusumah(2008) (Didik Iswahyudi,2019:55-56) mengatakan bahwa masalah anak putus sekolah adalah masalah yang amat serius. Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan ataupun hanya putus sekolah tetapi adalah masalah berkurangnya sumber daya manusia yag pada akhirnya tidak mampu berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan, keadaan ini nantinya akan mempengaruhi kelangsungan hidup dan masa

depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa yang putus sekolah. selain itu juga, masalah anak putus sekolah akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga tidak timbul ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungan sosialnya.

3.) Dampak problem remaja putus sekolah terhadap pihak sekitarnya

Berdasarkan data yang ditemukan peneliti bahwa dampak problem problem remaja putus sekolah terhadap pihak sekitarnya adalah remaja putus sekolah tidak patuh terhadap orang tuanya, tidak sopan, tidak menhiraukan larangan orang tuanya, sering keluyuran malam, membuat bising, berjudi, dan maling,

Sejalan dengan itu pendapat (Suhaema,2015) (Hermina Badut, 2019:2) mengatakan bahwa dampak yang ditimbulkan dalam anak putus sekolah. Rendahnya pendidikan orang tua mempengaruhi pendidikan anak-anaknya. Anak akan meniru pola pikir orang tua, mereka menganggap pendidikan bukanlah suatu hal yang penting. Anak yang seperti ini di kemudian hari akan menimbulkan banyak pengangguran ditambah mereka tidak mempunyai ketrampilan, sehingga anak seperti ini menjadikan beban orang tua dan meresahkan masyarakat, karena hidupnya tanpa tujuan (Hakim,2016)

Adapun pendapat lain dari Milenkey, Schwartz dan Rhodes(2013) (Ice Yulia Wardani,2017:39) mengatakan bahwa ternyata kejadian putus sekolah mempengaruhi munculnya berbagai masalah, seperti terjadinya peningkatan jumlah kriminalitas, pengangguran, pengurungan dan masalah kesehatan.

BAB V

PENUTUPAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian terhadap anak-anak putus sekolah diorong kubang landai mengenai problem remaja putus sekolah diorong kubang landau nagari saruaso kabupaten tanah datar maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Problem internal remaja putus sekolah

Problem internal yang di alami remaja putus sekolah diorong kubang landai nagari saruaso kabupaten tanah datar di antaranya yaitu, pengetahuan mereka yang masih pendek, tidak percayadiri setelah putus sekolah terutama terhadap teman-teman remaja putus sekolah tersebut, sulit dalam mencari lowongan pekerjaan, dan pendapatan yang mereka terima dari pekerjaan mereka dirasa belum cukup.

2. Problem eksternal remaja putus sekolah

Problem eksternal yang di alami remaja putus sekolah di jorong kubang landai nagari saruaso kabupaten tanah datar di antaranya yaitu, masih menjadi beban keluarga mereka karena belum mampu memenuhi kebutuhan sendiri, tidak dapat membantu banyak untuk pendapatan keluarga mereka karena pendapatan mereka yang kecil, hubungan mereka terganggu dengan keluarga mereka semenjak putus sekolah, dimarahi orang tua mereka karena tidak mau bersekolah, dijauhi teman-teman mereka yang masih bersekolah, di ejek karena putus sekolah, diremehkan dan disepelekan oleh masyarakat.

3. Dampak problem remaja putus sekolah terhadap pihak sekitarnya

Dampak problem remaja putus sekolah yang di alami oleh pihak sekitarnya di anataranya yaitu tidak patuh terhadap orang tua, tidak menghiraukan larangan orang tua, menjadi beban orang tua karena tidak punya pendapatan, sering keluyuran malam, sering membuat bising dengan suara kendaraan mereka, membuat bising dengan bermain gitar tengah malam, mencoret-coret fasilitas umum, berjudi, minum-minum, dan bahkan ada yang maling.

B. Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian di atas adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan tambahan, dan memperluas wawasan terutama ilmu pengetahuan serta wawasan mengenai Bimbingan dan Konseling terkait problem remaja putus sekolah yang diselaraskan dengan perkembangan zaman yang serba berilmu seperti pada saat sekarang ini.

2. Praktis

- a. Dapat menjadi penyemangat untuk melanjutkan pendidikan
- b. Dapat menambah wawasan tentang problem kedepan yang di alami remaja putus sekolah, terutama bagi anak yang bersekolah supaya dapat menempuh pendidikan yang menunjang dan supaya anak-anak dapat tetap melanjutkan pendidikannya.
- c. Menjadi mamfaat dan motivasi bagi pembaca dalam melanjutkan pendidikan dan mampu meraih cita-cita yang di inginkan.

C. Saran

1. Bagi pemerintah jorong kubang landai nagari saruaso kabupaten tanah datar untuk lebih memotivasi remaja putus sekolah untuk melanjutkan pendidikannya.
2. Bagi pemerintah jorong kubang landai untuk dapat memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan, untuk membekali remaja putus sekolah putus sekolah supaya mempunyai pekerjaan.
3. Bagi orang tua remaja putus sekolah untuk lebih memotivasi anaknya supaya melanjutkan pendidikan kembali.
4. Bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan dan menasihati remaja putus sekolah untuk melanjutkan pendidikan mereka.
5. Bagi instansi sekolah di tempat-tempat remaja putus tersebut pernah bersekolah untuk lebih memberikan dorongan, motivasi, dan membimbing agar anak-anak tidak mudah untuk berhenti sekolah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aristin Nevy Farista. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP di Kecamatan Bondowoso)*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Asmara Yusuf Ramanda Indra. Sukadama Wayan I. *Mengapa Angka Putus Sekolah Masih Tinggi? (Studi Kasus Kabupaten Buleleng Bali)*. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Budayana.
- Bahut Hermina, Didik Iswahyudi. *Peran Tokoh Masyarakat dalam Menanggulangi Anak Putus Sekolah*. Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia, 2019
- Dewi Ni Ayu Krisna, Anjuman Zhukri, Dunia2 I Ketut. *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerograk Tahun 2012/2013*. Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia.
Fakultas Pendidikan UNY.
- Indriyati. *Hubungan Perilaku Terhadap Harga Diri Remaja Putus Sekolah Dalam Kemampuan Komunikasi Inter personal Pada Remaja Putus Sekolah*,
- Laras Palasara Brahmani, Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling. *Studi Eksplorasi Penyebab Putus Sekolah Pada Siswa Siswi Sekolah Dasar di Desa Srimartani Piyungan Bantul Yogyakarta*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2016
- Mukhlis Ahmad, Salim Izhar, Kristianus. *Peranan Orang tua dan Sekolah dalam Mengantisipasi Anak Putus Sekolah*. Program Magister Pendidikan Sosiologi FKIP Untan, Pontianak.
- Ningtyas Dwi Arum, Wahyudi Mochamad, Nurajijah N, *Klasifikasi Siswa SMK Berpotensi Putus Sekolah Menggunakan Algoritma Decision Tree, Support Vector Machine dan Naïve Bayes*, Magister Ilmu Komputer, STMIK Nusa Mandiri, Teknologi Informasi Universitas Bina Sarana Informatika, Sistem Informasi, STMIK Nusa Mandiri. 2019
- Nurhidayah, Rustivarso, Imran. *Analisis Pada anak Putus Sekolah di Desa Sabing, Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*, Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak.
Pembentukan Identitas Diri. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal.
Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya.
- Puspitasari Putri Rahmah. *Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri Dengan*

- Rembulan, Afdhal. *Studi Analisis Anak Putus Sekolah di Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok*. Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.
- Safitri, Asriati Nuraini, Supriadi. *Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Remaja Putus Sekolah (Studi Di Dusun Tumpuan Hati Desa Bentunai Kecamatan Selakau)*. Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan Pontianak
- Sari Mayag Dewi. *Konsep Diri Remaja Putus Sekolah*, Program Studi Psikologi,
- Soetrisnaadisendjaja Denny. Sari Nurkatika. *Fenomena Anak Putus Sekolah di Kawasan Industri Kota Cilegon*. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. 2019
- Tamrin Isnando M. *Pembekalan Anak Putus Sekolah Dengan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Dunia Global*, IAIN Bukittinggi. 2020
- Universitas Trunojoyo Madura.
- Wardani Ice Yulia, PH Livana, Sopha Rahma Fadillah. *Kualitas Hidup Remaja Putus Sekolah*. Departemen Keperawatan Jiwa, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia. Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal. 2017
- Wibawa, Lutfi. *Pelatihan Berfikir Positif Bagi Remaja Putus Sekolah*. Dosen PLS
- Yusuf Muhammad. *Pengaruh Ekonomi Keluarga Terhadap Putusnya Sekolah Anak*. Economic Education Program, Faculty Of Economics, State University Malang, 2017.